

LAPORAN KINERJA (LAKIN) BPTP BANTEN TAHUN 2015



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN BANTEN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2015**

LAPORAN KINERJA (LAKIN) BPTP BANTEN TAHUN 2015

Penanggung Jawab : Kepala Balai

Tim Penyusun : Dewi Haryani, Spi, Msi

**Anggota : Drs. Mayunar
Ir. Resmayati Purba
Ano Wirantono, Bc.Ak**



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN BANTEN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2015**

KATA PENGANTAR

Dalam rangka penyediaan paket teknologi spesifik lokasi dan penyebarluasan hasil penelitian dan pengkajian (litkaji), Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten berupaya terus-menerus melakukan kegiatan pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian untuk mendukung pembangunan pertanian di Provinsi Banten.

Laporan Kinerja (LAKIN) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten menyajikan berbagai data dan informasi mengenai hasil-hasil pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun 2015. Laporan ini merupakan perwujudan pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan Penelitian dan Pengkajian (Litkaji), serta Diseminasi dan Manajemen pada Renstra 2015-2019 dan DIPA 2015.

Kami berharap Laporan Kinerja (LAKIN) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten tahun 2015 memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan bidang pertanian, baik bagi Kementerian Pertanian maupun Pemerintah Daerah, petani dan masyarakat di Provinsi Banten. Saya sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh penanggungjawab dan semua pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam penyusunan laporan kinerja ini.

Serang, Desember 2015
Kepala Balai

Dr. Ir. Muchamad Yusron. M.Phil
NIP. 19611007 199003 1 001

IKHTISAR EKSEKUTIF

- Setiap unit kerja harus memiliki indikator kinerja, merencanakan program dan kegiatan, serta melaksanakan dan mengevaluasi capaian indikator kinerja sebagai wujud pelaksanaan ***performance based budgeting***. Oleh karena itu, Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) merupakan bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan tugas pokok dan fungsi, serta pelaksanaan program/kegiatan. Dalam SAKIP terdapat dokumen perencanaan, diantaranya : Rencana Strategis (Renstra), Rencana Kerja (RK), dan Perjanjian Kinerja (PK).
- Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 633/Kpts/OT.140/12/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, BPTP memiliki tugas pokok melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, sedangkan fungsinya meliputi : (1) pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, (2) pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, (3) pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan, (4) penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, (5) pemberian pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, dan (6) pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai.
- Pada tahun 2015, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten melaksanakan Sub-Program Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian dengan sasaran utama : (1) tersedianya teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi, (2) meningkatnya penyebarluasan teknologi pertanian (diseminasi), (3) meningkatnya kerjasama nasional/internasional dibidang pengkajian, diseminasi dan pendayagunaan inovasi pertanian, (4) meningkatnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian, serta (5) meningkatnya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian. Pengukuran tingkat capaian kinerja utama dilakukan dengan cara membandingkan antara target dengan capaian/realisasi.
- Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, BPTP Banten pada tahun 2015 mendapat alokasi anggaran APBN sebesar Rp. 13.641.063.000,- yang terbagi dalam 11 keluaran/output, yaitu : (1) Laporan Pengelolaan Satker, (2) Laporan Kerjasama, Pengkajian, Pengembangan dan Pemanfaatan Hasil Litbang, (3) Laporan Koordinasi dan Sinkronisasi Satker, (4) Teknologi Spesifik Lokasi, (5) Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian, (6) Pengelolaan Instalasi Pengkajian, (7) Teknologi yang Terdiseminasi ke Pengguna, (8) Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Program Strategis Nasional, (9) Produksi Benih, (10) Layan Perkantoran, dan (11) Peralatan dan Fasilitas Perkantoran.
- Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis yang dilakukan terhadap capaian kinerja utama, kinerja kegiatan yang berhasil dengan baik, yaitu : (1)

- Pelaksanaan kegiatan pengkajian dan diseminasi yang dilaksanakan BPTP Banten pada tahun 2015 secara umum baik dan berhasil serta mengalami kemajuan, namun masih ditemui berbagai hambatan/masalah, diantaranya : rendahnya respon petani/pengguna terhadap teknologi yang dihasilkan, ketersediaan benih unggul masih kurang dan tidak tepat waktu, kelangkaan pupuk pada sejumlah daerah/lokasi, dampak perubahan iklim (kekeringan, banjir dan serangan OPT), dan lainnya. Berbagai permasalahan tersebut perlu upaya pemecahannya, diantaranya : peningkatan sinergitas dengan dinas/instansi terkait, peningkatan pembinaan dan pendampingan, penguatan kelembagaan penyuluh dan petani, penyediaan benih bermutu dan pupuk secara tepat waktu dan jumlah.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
IKHTISAR EKSEKUTIF.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA.....	3
2.1. Visi dan Misi	3
2.2. Tujuan dan Sasaran	3
2.3. Kebijakan Program	4
2.4. Indikator Kinerja dan Anggaran	4
III. AKUNTABILITAS KINERJA	9
3.1. Pengukuran Kinerja	9
3.2. Evaluasi dan Analisis Akuntabilitas Kinerja	12
3.3. Akuntabilitas Keuangan	18
3.4. Penerimaan Negara Bukan Pajak	19
IV. PENUTUP	21

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian ke depan diarahkan untuk mewujudkan pertanian Indonesia yang bermartabat, mandiri, maju, adil, dan makmur. Berdasarkan hal tersebut, visi pembangunan pertanian yang tertuang dalam Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) adalah "***terwujudnya sistem pertanian bioindustri berkelanjutan yang menghasilkan beragam pangan sehat dan produk bernilai tambah tinggi dari sumberdaya hayati pertanian dan kelautan tropika***".

Pembangunan pertanian sebagai salah satu prioritas pembangunan jangka menengah selaras dengan strategi nasional yang disebut sebagai *Triple + One Track Strategy* yaitu *Pro-Growth, Pro-Poor, Pro-Job, dan Pro-Environment*. Dalam upaya meningkatkan peran strategis tersebut, Kementerian Pertanian pada tahun 2010-2014 menetapkan ***Empat Target Sukses*** sebagai sasaran yang ingin dicapai, yaitu : (1) pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, serta (4) peningkatan kesejahteraan petani.

Selanjutnya sasaran utama pembangunan nasional RPJMN 2015-2019 diarahkan untuk dapat menjamin ketahanan pangan dan energi untuk mendukung ketahanan nasional. Arah kebijakan pembangunan pertanian lima tahun ke depan, antara lain : (1) meningkatkan kapasitas produksi melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal tanam, (2) meningkatkan daya saing dan nilai tambah komoditas pertanian, (3) meningkatkan produksi dan diversifikasi sumberdaya pertanian, (4) pengolahan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati, dan (5) memperkuat kapasitas mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

Sejalan dengan reformasi perencanaan dan penganggaran, setiap Kementerian/ Lembaga harus merestrukturisasi program dan kegiatan sebagai wujud pelaksanaan *performance based budgeting*, sehingga setiap unit kerja harus memiliki indikator kinerja, merencanakan program/kegiatan, seriat melaksanakan dan mengevaluasi capaian indikator kinerjanya sendiri. Dalam rangka menganalisis capaian kinerja, maka peran Pemantauan dan

Evaluasi merupakan bagian penting untuk menilai tercapai atau tidaknya tujuan program/kegiatan yang dilaksanakan. Hasil pemantauan dan evaluasi tersebut harus tersaji dalam bentuk laporan yang informatif, cepat, tepat dan akurat, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pimpinan sebagai bahan pengambil keputusan.

Pelaporan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting di dalam proses pembangunan. Pelaporan dilakukan untuk memberikan informasi yang cepat, tepat dan akurat kepada pimpinan atau pemangku kepentingan sebagai bahan pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi yang terjadi, serta penentuan kebijakan yang relevan. Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) merupakan perwujudan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas pokok dan fungsi, serta pelaksanaan program/kegiatan yang dipercayakan kepada setiap instansi pemerintah. Salah satu bentuk laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas pokok dan fungsi, serta pengelolaan sumberdaya oleh instansi pemerintah adalah **Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP)**. Penyusunan LAKIP dilakukan melalui proses penyusunan Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Kerja (RK), serta Pengukuran Kinerja Kegiatan (PKK) dan Pengukuran Pencapaian Sasaran (PPS).

1.2. Tugas, Fungsi, dan Organisasi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis(UPT) Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang dibentuk berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 633/Kpts/OT.140/12/2003, tanggal 30 Desember 2003. BPTP memiliki tugas pokok melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, sedangkan fungsinya meliputi : (1) pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, (2) pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, (3) pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan, (4) penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, (5) pemberian pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, dan (6) pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai.

Disamping peran fungsional dan operasional, BPTP juga berperan secara struktural yaitu : (1) membantu pemerintah daerah terutama dinas terkait dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemecahan masalah pembangunan pertanian, (2) pelopor dan intermediasi program Kementerian Pertanian, (3) menyusun peta dan roadmap pengembangan komoditas unggulan, dan (4) menyusun kebijakan teknis operasional dan implementasi teknologi. Selanjutnya tugas khusus dalam program strategis (Upsus, GP-PTT padi, GP-PTT kedelai, PSDS/K, PKAH, KRPL, PUAP) adalah sebagai pendamping teknologi, identifikasi lokasi dan kebutuhan teknologi, mendukung penyediaan benih serta sekretariat Unit Akutansi Pembantu Pengguna Anggaran/Barang Wilayah (UAPPA/B-W).

1.3. Tujuan Penyusunan Laporan Kinerja

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Litbang Pertanian yang berada di bawah Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Pertanian (BBP2TP). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 301/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, BPTP Banten memiliki tugas melaksanakan penelitian dan pengkajian teknologi spesifik lokasi. Sebagai salah satu unit kerja mandiri yang berada dibawah Balai Besar Pengkajian dan Penelitian Pertanian, Balaii Pengkajian Teknologi Pertanian Banten memiliki kewajiban utunuk mempertanggungjawabkan program/kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai DIPA Tahun 2015. Dengan demikian, tujuan penyusunan Laporan Kinerja (LAKIN) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten adalah sebagai berikut:

- Mengevaluasi pencapaian sasaran kinerja kegiatan pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi di Provinsi Banten.
- Menganalisis senjang (gap) hasil antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi di Provinsi Banten.
- Menganalisis langkah-langkah operasional peningkatan kinerja kegiatan pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi di Provinsi Banten.

II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA

2.1. Rencana Strategis

Rencana Strategis (Renstra) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten 2015-2019 merupakan jabaran Renstra Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) dan Badan Litbang Pertanian. Renstra BPTP Banten 2015-2019 merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang Visi, Misi, Tujuan, Sasaran Strategis, Kebijakan, serta Program/Kegiatan pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian selama lima tahun (2015-2019). Dokumen ini disusun berdasarkan analisis strategis atas potensi, peluang, tantangan, dan permasalahan, termasuk isue startegis yang berkembang dan dihadapi dalam pembangunan pertanian. Dokumen Renstra merupakan acuan bagi BPTP Banten dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pengkajian dan diseminasi periode 2015-2019 secara menyeluruh dan terintegrasi. Dokumen Renstra BPTP Banten dilengkapi dengan Indikator Kinerja Utama (IKU), sehingga akuntabilitas pelaksanaan program/kegiatan beserta organisasinya dapat dievaluasi.

2.2. Visi dan Misi

Visi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten tahun 2015 - 2019 adalah "*Menjadi Lembaga Pengkajian Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi Terdepan dalam Pelayanan Informasi Teknologi Pertanian*" dengan motto "**Inovasi Tepat Kesejahteraan Meningkat**". Untuk mencapai visi tersebut, maka misi BPTP Banten adalah : (1) Menghasilkan dan mendiseminasikan inovasi pertanian spesifik lokasi sesuai kebutuhan pengguna, (2) Mengembangkan jejaring kerjasama regional dan nasional dalam rangka peningkatan kapasitas pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian, (3) Memberikan pelayanan prima kepada pengguna/stakeholder, dan (4) Mengembangkan sumberdaya manusia yang bermoral dan professional.

Selanjutnya untuk mewujudkan visi dan pelaksanaan misi, maka nilai – nilai dasar yang harus dimiliki oleh jajaran BPTP Banten adalah : (1) Taat melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama masing – masing, (2) Selalu berusaha untuk menimba ilmu guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan demi kemajuan sektor pertanian, (3) Mengutamakan kerjasama dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan dan sasaran dengan kinerja yang terbaik, (4) Bekerja secara profesional yang berkompetisi dalam bidang

tugasnya, dan (5) Memberikan yang terbaik secara ikhlas, baik bagi BPTP maupun stakeholder sebagai perwujudan pengabdian

2.3. Tujuan dan Sasaran

Sesuai visi dan misi, serta tugas dan fungsi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten, maka tujuan yang akan dicapai adalah : (1) Meningkatkan ketersediaan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi, (2) Meningkatkan penyebarluasan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi, dan (3) Meningkatkan kapasitas dan kompetensi pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ditetapkan sasaran yang ingin dicapai BPTP Banten selama tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut : (1) Tersedianya inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi, (2) Meningkatnya penyebarluasan (diseminasi) inovasi pertanian spesifik lokasi, (3) Meningkatnya kerjasama nasional dan internasional di bidang pengkajian, diseminasi dan pendayagunaan inovasi pertanian, (4) Meningkatnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian, dan (5) Meningkatnya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian.

2.4. Dinamika Lingkungan Strategis

Perubahan lingkungan strategis terkait dengan kebijakan di bidang pertanian baik global maupun domestik secara langsung maupun tidak langsung telah dan akan berpengaruh terhadap perkembangan sektor pertanian di Indonesia, sehingga menjadi perlu untuk mengidentifikasi berbagai perubahan lingkungan strategis tersebut, untuk dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program pembangunan pertanian domestik, khususnya dalam kegiatan penelitian dan pengembangan pertanian.

Beberapa perubahan lingkungan strategis yang mempengaruhi program dan kegiatan khususnya Lingkup Balai Besar Pengkajian antara lain Pertemuan Bukittinggi yang membahas kebijakan pendampingan padi, jagung, kedelai, sapi dalam skala pendampingan Laboratorium Lapang, kegiatan pendampingan kawasan hortikultura dengan fokus pada pengembangan bawang merah dan cabai merah untuk mengantisipasi kekurangan stok komoditas tersebut. Aspek lain yang mempengaruhi kebijakan program dan kegiatan di Balai Besar Pengkajian khususnya kegiatan pengkajian adalah Sistem Inovasi Nasional, yang dicanangkan oleh Kementerian Riset dan Teknologi. Dari aspek kegiatan pengkajian di daerah khususnya yang menghasilkan kegiatan pengkajian spesifik lokasi, arah kegiatan pengkajian dan

pengembangan inovasi tersebut hendaknya bersinergi dengan Sistem Inovasi Daerah yang dicanangkan di masing-masing Provinsi.

Dari aspek kebijakan global yang berpengaruh kepada program dan kegiatan bidang pertanian yaitu Penerapan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015, menuntut komoditas pertanian untuk lebih memiliki daya saing di pasar global, khususnya pasar ASEAN. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang diciptakan dari kegiatan pengkajian dan pengembangan inovasi harus mendukung kearah penciptaan Good Agricultural Practises (GAP). Kegiatan pengkajian dan pengembangan teknologi spesifik lokasi akan lebih diarahkan pada perakitan inovasi pertanian spesifik agroekosistem yang menghasilkan komoditas berdaya saing tinggi baik di pasar domestik maupun pasar internasional dalam rangka mengakselerasi pembangunan pertanian wilayah.

Isu sentral yang berkaitan dengan peran BPTP adalah lambannya diseminasi inovasi pertanian dan belum intensifnya pemanfaatan inovasi yang dihasilkan oleh Balai Penelitian Nasional. Untuk mempercepat proses diseminasi, maka kinerja BPTP yang diharapkan antara lain melakukan pengkajian dan pengembangan inovasi yang mudah dilihat oleh petani dan masyarakat luas, termasuk pemerintah daerah. Beberapa kinerja kegiatan yang diharapkan dapat dilaksanakan ke depan, diantaranya :

1. Kinerja pendampingan teknologi dalam upaya pencapaian target swasembada beras nasional yang didukung melalui kegiatan pendampingan SLPTT di 32 Provinsi serta sinergi pelaksanaan kegiatan KRPL dengan Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian.
2. Diseminasi hasil-hasil pengkajian dan kebijakan lingkup BBP2TP melalui implementasi konsep SDMC (Sistem Diseminasi Multi Channel) melalui kegiatan model-model pengembangan inovasi pertanian antara lain m-P3MI dan m-AP2RL serta Laboratorium Lapang, lebih merupakan implementasi inovasi dalam skala ekonomis/skala luas. Keterkaitan antara BPTP sebagai penghasil teknologi spesifik lokasi perlu disebarluaskan melalui saluran diseminasi dalam bentuk media dan teknologi, serta Pemda/Penyuluh daerah diharapkan akan tercipta sinergisme kerja.

Perumusan visi dan misi BPTP Banten yang tertuang dalam Rencana Operasional (RENSTRA) lima tahun ke depan mengacu pada Rencana Aksi (RENSTRA BB Pengkajian) dan Renstra Badan Litbang Pertanian yang juga mendukung Renstra Kementerian Pertanian.

BPTP Banten juga berkomitmen untuk melakukan kontrol kualitas secara intensif pada setiap level manajemen yang mencakup perencanaan, pelaksanaan penelitian dan pelaporan.

2.5. Program dan Kegiatan

Program dan kegiatan BPTP Banten periode 2015-2019 secara hirarki harus mengacu pada program Badan Litbang Pertanian yaitu "**Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan**" dan kegiatan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) yaitu "**Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Pertanian**". Kegiatan pengkajian spesifik lokasi dilakukan dengan memadukan hasil penelitian UK/UPT lingkup Badan Litbang Pertanian dengan pemberdayaan potensi lokal. Selanjutnya percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian dilaksanakan melalui pengembangan spektrum diseminasi, dan memanfaatkan berbagai saluran (SDMC) untuk menunjang terwujudnya pertanian industrial perdesaan. Hal tersebut dilakukan melalui pengembangan inovasi teknologi pertanian bio-industri, termasuk di dalamnya peningkatan kapasitas penyuluh untuk mendukung diseminasi hasil penelitian dan pengkajian (litkaji). Berdasarkan hal tersebut, maka BPTP Banten menetapkan kebijakan pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi sebagai berikut:

1. Meningkatkan fokus kegiatan dan capaian hasil pengkajian dan pengembangan berorientasi pasar/preferensi konsumen berdasarkan pada potensi sumberdaya wilayah
2. Meningkatkan kuantitas/kualitas informasi, media dan lembaga diseminasi inovasi pertanian.
3. Meningkatkan kapabilitas manajemen pengkajian dan diseminasi untuk memperluas jejaring kerjasama.
4. Meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi kegiatan pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian.
5. Meningkatkan efektivitas manajemen institusi.

Dalam menjabarkan tugas pokok dan fungsinya, program BPTP Banten yang dilaksanakan dalam kurun waktu 2015-2019 dijabarkan dalam beberapa kegiatan utama dan indikator sebagai berikut :

1. Pengkajian teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi, dengan indikator utama jumlah teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan.
2. Penyediaan dan penyebarluasan inovasi pertanian, dengan indikator utama jumlah teknologi yang terdiseminasikan ke pengguna.

3. Pendampingan model spectrum diseminasi *multi chanel* (SDMC) dan program strategis nasional/daerah, dengan indikator utama jumlah laporan kegiatan pendampingan model spectrum diseminasi *multi chanel* dan program strategis nasional/daerah.
4. Advokasi teknis dan kebijakan operasional pembangunan pertanian wilayah, regional dan nasional, dengan indikator utama jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian mendukung empat sukses Kementerian Pertanian.
5. Pengembangan kerjasama nasional dan internasional dalam pengkajian dan pendayagunaan inovasi pertanian, dengan indikator utama jumlah laporan kerjasama pengkajian, pengembangan dan pemanfaatan inovasi pertanian.
6. Koordinasi dan sinkronisasi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian, dengan indikator utama jumlah sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian.
7. Penyediaan petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian, dengan indikator utama jumlah juklak/juknis.
8. Penguatan manajemen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi, dengan indikator utama jumlah dokumen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi keuangan, kepegawaian dan sarana prasarana.
9. Peningkatan kualitas manajemen institusi, dengan indikator utama jumlah dokumen penerapan ISO 9001 : :2008.
10. Pengembangan kapasitas dan kompetensi SDM, dengan indikator utama jumlah SDM yang meningkat kompetensinya.
11. Peningkatan pengelolaan laboratorium, dengan indikator utama jumlah laboratorium yang operasional dan produktif.
12. Peningkatan pengelolaan kebun percobaan (KP), dengan indikator utama jumlah kebun percobaan yang produktif.
13. Peningkatan pengelolaan website dan database, dengan indikator utama jumlah website dan database yang ter-update secara berkelanjutan.

2.6. Rencana Kinerja Tahunan (RKT)

Kegiatan pengkajian dan diseminasi yang dilaksanakan tahun 2015 dirancang sebagai bagian dari implementasi Renstra 2015-2019. Kegiatan tahun 2015 diprioritaskan untuk membiayai kegiatan prioritas/unggulan nasional pada setiap subsector dan bidang sesuai yang

tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2015, serta Renstra Badan Litbang Pertanian dan BBP2TP.

Tabel 1. Program/Kegiatan BPTP Banten Tahun 2015

No.	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Kegiatan
1.	Tersedianya Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi	Jumlah Teknologi Spesifik Lokasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian Adaptasi Varietas Unggul Baru Ubi kayu dan Ubi jalar pada lahan kering Suboptimal di Provinsi Banten 2. Kajian Karakteristik dan Evaluasi Sumberdaya Lahan Pertanian (ZAE) Kabupaten Lebak Provinsi Banten 3. Pengelolaan Sumberdaya Genetik 4. Kajian Peningkatan Produksi Padi Sawah Melalui Pertanian Berkelanjutan di Prov. Banten 5. Kajian Pengembangan ayam KUB di Provinsi Banten 6. Kajian Efisiensi Penggunaan Alsintan pada Usahatani Padi di Provinsi Banten 7. Kajian Analisis daya saing komoditas pertanian di Provinsi Banten 8. Kajian Pengembangan Usahatani sayuran dataran rendah di Provinsi Banten 9. Kajian Teknologi Budidaya Jahe Mendukung Peningkatan Agribisnis Tanaman Biofarmaka
2.	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian bio-industri	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Kawasan Bio-Industri Berbasis Ubi kayu di Kabupaten Lebak Provinsi Banten 2. Pengembangan Kawasan Bio Industri Berbasis Padi di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten
3.	Terdiseminasinya Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi	Jumlah Teknologi yang Didiseminasikan ke Pengguna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Komoditas Padi 2. Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Kedele 3. Pendampingan Kawasan Agribisnis Hortikultura 4. Pendampingan Program PSDS/K 5. Penguatan Inovasi dalam Pengembangan Laboratorium Lapang Kampung Ternak Domba Terpadu JUHUT di Provinsi Banten 6. Pendampingan kalender Tanam dan Modis 7. Model Kawasan Rumah Pangan (M-KRPL) 8. Koordinasi Pendampingan PUAP 9. Identifikasi Calon Lokasi, Koordinasi, Bimbingan, dan Dukungan Teknologi UPSUS, PJK, dan Komoditas Utama Kementan

4.	Dihasilkannya Rumusan Rekomendasi Kebijakan Mendukung Desentralisasi Rencana Operasional.	Jumlah Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian Wilayah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian Wilayah di Prov. Banten 2. Analisis Daya Saing Komoditas Padi dan Kedelai di Provinsi Banten
5.	Tersedianya Benih Sumber Mendukung Sistem Perbenihahn.	Jumlah Produksi Benih Sumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbanyak Benih Padi (UPBS) 2. Perbanyak Benih Kedelai (UPBS) 3. Desa Mandiri Benih
6.	Dihasilkannya Sinergi Operasional Serta Terciptanya Manajemen Pengkajian dan Pengembangan Inovasi Pertanian Unggul Spesifik Lokasi	Dukungan Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan Manajemen Satker 2. Koordinasi Penyusunan Program 3. Monev dan Pelaporan Kegiatan 4. Sistem Pengendalian Internal dan WBK 5. Peningkatan Kapasitas SDM dan Litkaji 6. Pengelolaan Perpustakaan/Website/ Database 7. Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan Implementasi ISO 8. UAPPA/B-W Kementerian Pertanian 9. Layanan Perkantoran 10. Penyelenggaraan Operasional dan Pemeliharaan Perkantoran 11. Pengadaan Sarana Gedung & Peralatan Kantor 12. Pengadaan Buku Perpustakaan 13. Pengadaan Peralatan Mesin Pertanian

2.7. Perjanjian Kinerja (PK)

Perjanjian Kinerja Tahun 2015 merupakan bagian dokumen yang ditetapkan oleh Kepala Balai. Guna mewujudkan pertanian bio-industri berkelanjutan serta capaian kinerja percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian, maka kegiatan yang dilaksanakan BPTP Banten pada tahun 2015 meliputi : (1) Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi, (2) Pengembangan Model Pertanian Bio-Industri, (3) Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian dan Pendampingan Program Strategis Nasional, (4) Kebijakan Pembangunan Pertanian Wilayah, (5) Produksi Benih Sumber, dan (6) Manajemen Pengkajian. Adapun Perjanjian Kinerja (PK) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten tahun 2015 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perjanjian Kinerja (PK) BPTP Banten Tahun 2015

No.	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	7 Teknologi
2.	Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bio-industri	Jumlah model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri	2 Model
3.	Terdiseminasinya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi yang didiseminasikan ke pengguna Jumlah laporan pendampingan program/kegiatan strategis nasional/Kementan	18 Teknologi 8 Laporan
4.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana operasional.	Rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	2 Rekom.
5.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbeniahn.	Jumlah produksi benih sumber padi dan kedelai	95.24 ton
6.	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah layanan perkantoran Jumlah lap pengelolaan Satker Jumlah pengadaan buku Jumlah supras kantor Jumlah alsintan Jumlah website ter-update	12 Bulan 8 Laporan 20 Buah 100 Unit 8 Unit 1 Unit

III. AKUNTABILITAS KINERJA

3.1. Indikator dan Pengukuran Kinerja

Indikator yang digunakan dalam mengukur keberhasilan capaian kinerja kegiatan yang dilakukan BPTP Banten adalah : *masukan (input)*, *keluaran (output)*, dan *hasil (outcome)*. **Masukan** merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan dan program dapat berjalan atau dalam rangka menghasilkan output. Masukan yang digunakan dalam kegiatan BPTP Banten adalah dana dan sumber daya manusia (SDM) atau peneliti/penyuluh yang melaksanakan kegiatan serta inovasi teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian. **Keluaran** adalah produk yang merupakan hasil langsung dari pelaksanaan suatu kegiatan atau program. Keluaran yang dihasilkan oleh BPTP Banten umumnya berupa program/rencana, informasi/bahan diseminasi, database, rumusan, paket teknologi maupun rekomendasi kebijakan yang akan disampaikan ke *stakeholder* (Badan Litbang Pertanian, BPTP/PTP dan petani). **Hasil** merupakan segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka menengah. Selanjutnya pengukuran kinerja, kriteria keberhasilan kegiatan pengkajian dan diseminasi yang dilaksanakan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten pada tahun 2015 ditetapkan berdasarkan penilaian capaian kinerja melalui metode skoring, yaitu : (1) **Sangat Berhasil**, dengan capaian >100 %; (2) **Berhasil**, dengan capaian 80-100 %; (3) **Cukup Berhasil**, dengan capaian 60-80 %; dan (4) **Kurang Berhasil**, dengan capaian <60 %, terhadap sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.2. Pencapaian Sasaran Kinerja

Indikator pencapaian kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten adalah penekanan kepada indikator keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*) dari setiap program/kegiatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten telah menetapkan Indikator Kinerja Utama (IKU) sebagai alat ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengkajian dan diseminasi. Pengukuran tingkat capaian kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten tahun 2015 dilakukan dengan cara membandingkan antara target dengan capaian atau realisasinya. Rincian tingkat capaian kinerja masing-masing indikator sasaran selama periode tahun 2015 disajikan pada **Tabel 3**. Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten tahun 2015 dilihat dari target dan capaian cukup baik. Namun demikian

masih terdapat sebagian target sasaran yang realisasinya belum dapat dicapai dengan sempurna, yakni produksi benih padi (UPBS) dan jumlah teknologi spesifik lokasi.

Tabel 3. Capaian Indikator Tabel Kinerja BPTP Banten Tahun 2015

No.	Sasaran	Indikator Kinerja	Target	Realisasi	Capaian (%)	Ket.
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah Teknologi Spesifik Locals	7 Tekno.	5 Tekn.	71,4	CB
2.	Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi Pertanian bio-industri	Jumlah model pengembangan inovasi teknologi pertanian Bioindustri	2 Model	2 Model	100	B
3.	Terdiseminasinya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah pendampingan kegiatan strategis nasional	8 Laporan	8 Laporan	100	B
		Jumlah teknologi yang didiseminasikan ke pengguna	18 Tekno.	18 Tekn.	100	B
4.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana operasional.	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	2 Rekom.	2 Rekom.	100	B
5.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan.	Jumlah produksi benih padi	67.506 kg	40.753 kg	70,7	CB
		Jumlah produksi benih kedelai	26.740 kg	34.530 kg	129,1	SB
6.	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jml. layanan perkantoran	12 Bulan	12 Bulan	100	B
		Jml. pengelolaan Satker	8 Laporan	8 Laporan	100	B
		Jumlah pengadaan buku	20 Buah	20 Buah	100	B
		Jumlah sapras kantor	100 Unit	100 Unit	100	B
		Jumlah alsintan	8 Unit	8 Unit	100	B
		Jumlah website ter-update	1 Unit	1 Unit	100	B

Keterangan : SB = Sangat Berhasil; B = Berhasil; dan CB = Cukup Berhasil

3.3. Evaluasi dan Analisis Capaian Kinerja

Hasil evaluasi dan analisis capaian kinerja tahun 2015 secara keseluruhan cukup baik, walaupun beberapa kegiatan belum terlaksana secara optimal karena adanya masalah teknis lapangan serta kurangnya respon petani/pengguna. Keberhasilan capaian kinerja tahun 2015 antara lain disebabkan oleh : (a) Komitmen penanggungjawab terhadap pelaksanaan kegiatan dan penyampaian laporan tepat waktu, (b) Intensifnya kegiatan pertemuan dan koordinasi dengan pelaksana kegiatan serta stakeholder terkait, dan (c) Sumbangsih substansi teknis dari para narasumber melalui komunikasi yang baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam forum seminar proposal dan pertemuan lainnya. Namun demikian, pencapaian indikator kinerja pada tahun 2015 masih dijumpai beberapa kendala yang secara terus menerus telah diupayakan untuk diperbaiki oleh seluruh jajaran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten dengan mengoptimalkan kegiatan koordinasi dan sinkronisasi serta sosialisasi peningkatan kapabilitas dan evaluasi program/kegiatan.

3.3.1. Kinerja Pengkajian Spesifik Lokasi

BPTP Banten pada tahun 2014 telah menghasilkan 5 teknologi spesifik lokasi, yaitu : (1) Teknologi Pembesaran Ayam KUB, (2) Teknologi Penggemukan Sapi Potong, (3) Teknologi Penggemukan Domba, (4) Teknologi Invigorasi Kedelai, dan (5) Peta Pewilayahan Komoditas Pertanian Kabupaten Lebak. Selanjutnya pada tahun 2015, BPTP Banten melaksanakan 9 kegiatan pengkajian in-house dengan sasaran 7 teknologi spesifik lokasi di bidang budidaya tanaman pangan, budidaya hortikultura, budidaya ternak dan pengolahan hasil pertanian, namun yang berhasil diperoleh hanya 5 teknologi atau 71,4 % dari target. Kegiatan kajian yang tidak mencapai sasaran/target adalah uji adaptasi VUB ubi kayu dan ubi jalar, serta kajian budidaya jahe. Keunggulan teknis dan finansial ke-5 teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan pada tahun 2015 adalah sebagai berikut.

a. Kajian Usahatani Padi Sawah Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan

Dalam peningkatan produksi, produktivitas dan mutu produk, inovasi teknologi memegang peranan penting untuk peningkatan produktivitas telah tersedia inovasi teknologi padi seperti varietas unggul baru, teknik pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit terpadu. Varietas unggul merupakan salah satu teknologi inovatif yang handal untuk meningkatkan produktivitas , baik melalui peningaktan potensi daya hasil tanaman maupun peningkatan ketahanan terhadap cekaman biotik dan abiotik.

Upaya peningkatan produktivitas dan produksi padi sawah dapat dilakukan melalui pendekatan PTT dan SRI. Tahapan pelaksanaan SRI di mulai dari kegiatan sosialisasi kegiatan dan penyuluhan, selanjutnya pembuatan mikro organism local (MOL) serta pengumpulan dan pembuatan bahan dalam pembuatan kompos. Metode SRI memiliki beberapa keunggulan diantaranya : tanah lebih gembur dan subur, tanaman tidak memerlukan air banyak, jumlah anakan lebih banyak, produktivitas meningkat 30%, dan kualitas beras yang dihasilkan lebih bermutu (Residu Bahan Kimia Kecil). Kajian usahatani padi sawah ramah lingkungan melalui PTT, SRI , Pertanian Organik dilaksanakan di Kabupaten Pandeglang (Desa Sukanegara dan Sindang Laut Kec. Carita) dan Kabupaten Tangerang (Desa Sukatani Kec. Rajeg). Produktivitas padi sawah melalui pendekatan PTT 7,41 – 7,92 ton/ha ; SRI 6,72 – 8,15 ton/ha ; Organik 6,75 – 7,75 ton/ha (Tabel 4), sedangkan teknologi petani sebagai pembanding adalah 5,52 – 6,57 ton/ha. Selanjutnya analisis usahatani, tingkat keuntungan yang diperoleh melalui pendekatan PTT adalah Rp. 14.125.000,- (B/C Ratio 1.55); SRI Rp. 15.785.000,-((B/C Ratio 1.82); Organik Rp. 11.640.000,- ((B/C Ratio 1.35) sedangkan petani sebagai pembanding keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 7.980.000 ((B/C Ratio 0.78)

Tabel 4. Produktivitas padi sawah melalui pendekatan PTT , Sri, Organik dan Petani

Metode Produksi	Produktivitas (ton/Ha)		
	Tangerang	Pandeglang	Rataan
PTT	7.92	7.41	7.67
SRI	8.15	6.72	7.44
Organik	7.75	6.75	7.25
Petani	6.57	5.52	6.05

b. Kajian Karakterisasi dan Evaluasi Sumberdaya Lahan Pertanian

Data dan informasi sumberdaya lahan yang handal dan mutakhir serta dapat diperbaharui dan mudah di akses diperlukan dalam perencanaan pembangunan daerah di berbagai sektor khususnya dalam pengembangan pertanian. Tujuan penelitian ini adalah menyusun peta pewilayahan komoditas pertanian pada skala 1:50.000 di wilayah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Tangerang. Metodologi penelitian dilaksanakan secara deskriptif dan *desk study* melalui survei biofisik dan sosial ekonomi dengan analisis menggunakan program *Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan*(SPKL). Penyusunan dan pembuatan peta pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan zona agroekologi padaskala

1:50.000 dilaksanakan secara terkomputerisasi dan aplikasi program *Geographic Information System* (GIS).

Luas wilayah di Kabupaten Tangerang yang terpetakan 102.650 ha, terdiri atas 2 zona dengan 8 sub zona, yaitu : (1) **Zona III – Wanatani** sebesar 13.974 ha (13,62%) terdiri dari 2 sub zona : a) sub zona III/Dhf/Dfu - Kawasan pertanian lahan kering, hortikultura dan tanaman pangan dengan alternatif komoditas buah-buahan dan ubi-ubian seluas 6.226 ha (6,07%) b) sub zona III/Dh - kawasan pertanian lahan kering, hortikultura dengan alternatif komoditas buah-buahan dan sayuran seluas 7.748 ha (7,55%), (2) **Zona IV –Pertanian**. Zona ini merupakan kawasan pertanian lahan kering dan lahan basah dengan luas 56.493 ha (55,05%). Zona ini terdiri dari 6 sub zona, yaitu : (a) sub zona IV/Wr – kawasan pertanian lahan basah dengan komoditas padi sawah sebesar 29.630 ha (28,87%), (b) sub zona IV/Wr/Df kawasan pertanian lahan basah dan tanaman pangan lahan kering dengan alternatif komoditas padi sawah, ubi-ubian dan kacang-kacangan seluas 3.641 ha (3,55%), (c) sub zona IV/Wr/Dhv - kawasan pertanian lahan basah dan lahan kering hortikultura dengan alternatif komoditas padi sawah dan sayuran seluas 5.179 ha (5,05%), (d) sub zona IV/Dh-f/Wr – kawasan pertanian lahan kering hortikultura dan lahan basah dengan alternatif buah-buahan, sayuran dan padi sawah seluas 11.394 ha (11,10%), (e) sub zona IV/Dhv – kawasan pertanian lahan kering, hortikultura dengan komoditas sayuran seluas 818 ha (0,80%), dan (f) sub zona IV/Wib – kawasan pertanian lahan basah perikanan dengan komoditas perikanan tambak seluas 5.831 ha (5,68%). Untuk Kabupaten Tangerang terdapat zona penggunaan lainnya sebesar 32.183 ha (28,30%), yang terdiri dari Zona X.2 – kawasan pemukiman dan industri seluas 32.013 ha (31,19%) dan Zona X.3 – tubuh air (sungai/danau) dengan luas 170 ha (0,17%).

Luas wilayah Kota Tangerang yang terpetakan 18.236 ha, terdiri atas 1 zona dengan 4 sub zona, yaitu **Zona IV –Pertanian** – merupakan kawasan pertanian lahan basah dan lahan kering dengan luas sekitar 958 ha (5,25%). Zona IV ini terdiri dari sub zona : (a) IV/Wr – kawasan pertanian lahan basah dengan alternatif komoditas padi sawah seluas 735 ha (4,03%), (b) sub zona IV/Wr/Dhv – kawasan pertanian lahan basah dan lahan kering hortikultura dengan alternatif komoditas padi sawah dan sayuran seluas 150 ha (0,82%), (c) sub zona IV/Dh-f/Wr – kawasan pertanian lahan kering hortikultura dan lahan basah dengan alternatif komoditas buah-buahan, sayuran dan padi sawah seluas 9 ha (0,05%), dan (d) sub zona IV/Dhv – kawasan pertanian lahan kering, hortikultura dengan komoditas sayuran

seluas 64 ha (0,35%). Pada kota Tangerang zona penggunaan lainnya sebesar 17.278 ha (94,75%), dengan rincian zona X2 – kawasan pemukiman dan industri sebesar 17.118 ha (93,87%), dan zona X3 – sungai dan danau sebesar 160 ha (0,88%).

Selanjutnya luas wilayah di Kota Tangerang Selatan yang terpetakan 16.292 ha, terdiri atas 2 zona dengan 4 sub zona, yaitu zona III – Wanatani dan zona IV – pertanian. Rincian zona-zona tersebut adalah : (1) **zona III – Wanatani/agroforestry** dengan sub zona III/Dh – pertanian lahan kering hortikultura dengan alternatif komoditas buah-buahan dan sayuran seluas 621 ha (3,81%). **Zona IV – kawasan pertanian** sebesar 1.134 ha (6,97%), terdiri dari subzona : (a) IV/Wr – kawasan pertanian lahan basah dengan komoditas padi sawah sebesar 190 ha (1,17%), (b) IV/Wr/Dhv – kawasan pertanian lahan basah dan lahan kering hortikultura dengan alternatif komoditas padi sawah dan sayuran seluas 433 ha (2,66%), (c) IV/Dhf/Wr – kawasan pertanian lahan kering hortikultura dan lahan basah dengan alternatif komoditas buah-buahan dan padi sawah seluas 511 ha (3,14%). Untuk zona penggunaan lainnya sebesar 14.537 ha (89,22%) terdiri dari zona X2 – kawasan pemukiman dan industri seluas 14.437 ha (88,61%), dan zona X3 – sungai dan danau seluas 100 ha (0,1%).

c. Kajian Pengembangan Ayam Unggul Badan Litbang (KUB) di Prov. Banten

Kegiatan pengembangan ayam Kampung Unggul Balitbang (ayam KUB) dilaksanakan di Kab. Serang dan Kab. Tangerang, yang meliputi inventarisasi bahan pakan local, penyusunan formulasi pakan untuk perbenihan dan pembesaran, serta penumbuhan model kelembagaan. Hasil inventarisasi di Kab. Serang dan Kab. Tangerang diperoleh beberapa bahan baku local yang bisa/dapat dijadikan sumber bahan pakan, diantaranya : dedak, menir, keong mas, ikan rucah, mie kering, dan jagung. Harga bahan pakan berupa dedak berkisar antara Rp. 2.000-2.500,-/kg; menir Rp. 3.500,-/kg; keong mas Rp. 3.000,-/ember; dan ikan rucah Rp. 1.500-2.000,-/kg.

Pada pembesaran ayam KUB diperoleh formulasi pakan terbaik dengan komposisi sebagai berikut : dedak 35 kg, tepung kepala ikan/udang 15 kg, CP-144 8 kg, CP-512 25 kg, jagung 10 kg, singkong 5 kg, dan mie kering 10 kg. Komposisi pakan tersebut mengandung protein 17-18 % dan energi metabolis 3.100 kkal/kg. Usaha pembesaran ayam KUB dilaksanakan di Kec. Kronjo Kabupaten Tangerang (325 ekor) dengan menggunakan bibit

umur 14 hari (bobot badan 120 gram/ekor), sedangkan pemberian pakan 2-3 kali/hari (5-7 % dari bobot badan). Selama 75 hari pemeliharaan, bobot badan berkisar 890- 960 gram (rata-rata 920 gram/ekor), mortalitas 3- 5 %, konsumsi pakan (FCR) 2,3 – 2,5 , sedangkan harga jual Rp. 28.000/kg. Selanjutnya pada usaha pembibitan, formulasi pakan tersebut juga memberikan hasil terbaik dibandingkan formula lainnya. Pada usaha pembibitan yang menggunakan induk betina 126 ekor betina (1,3 kg) dan 18 ekor jantan (2 kg) yang terletak pada 2 lokasi yaitu di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang dan Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang. Selama 6 bulan pemeliharaan, produksi telur sebanyak 6.200 butir. Hasil pengamatan lain menunjukkan bahwa bobot telur ayam KUB sekitar 38 gram, fertilitas 96 %, daya tetas 90 %, mortalitas 6 %, dan viabilitas 87 %.

d. Kajian Sayuran Dataran Rendah di Provinsi Banten

Cabai merah dan bawang merupakan komoditas hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis sangat penting dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Provinsi Banten. Cabai merupakan tanaman yang banyak dimanfaatkan untuk keperluan, baik sebagai bumbu makanan maupun bahan obat tradisional dan industri. Teknologi yang tersedia berupa varietas, pemupukan, pengendalian hama, panen dan pasca panen belum sepenuhnya diterapkan petani. Oleh karena itu dilakukan kajian ini dengan tujuan mengkaji komponen teknologi cabai merah dan bawang merah spesifik lokasi untuk mendukung sistem usahatani yang menguntungkan di Provinsi Banten. Pengkajian dilaksanakan secara partisipatif dengan pendekatan pembinaan petani kooperator dan non kooperator. Kajian komponen teknologi yang dilakukan yaitu penggunaan pupuk dengan berbagai dosis yang terdiri dari pupuk dosis rekomendasi, dosis perbaikan, dan eksisting petani. Selain itu, komponen teknologi lainnya adalah penggunaan beberapa varietas unggul cabai merah dan bawang merah.

Produksi cabai merah di Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang masih cukup rendah yaitu 3 – 6 ton/ha, sedangkan secara umum berkisar 15 – 20 ton/ha. Permasalahan yang sering dihadapi petani yaitu penanganan HPT bahkan serangan HPT yang banyak menyebabkan gagal panen. Hasil identifikasi karakteristik usahatani bawang merah menunjukkan bahwa petani menggunakan varietas Bima Curut/lokal yang tidak berlabel dan pemberian pupuk belum sesuai rekomendasi. Hasil kajian komponen teknologi cabai merah

diperoleh bahwa dosis perlakuan P1 (Urea 100 kg/ha + ZA 300 kg/ha + SP-36 200 kg/ha + KCl 150 kg/ha) mendapatkan produksi tertinggi untuk varietas Kencana, Chiko, dan PM 99. Demikian halnya untuk analisa ekonomi usahatani cabai merah penggunaan pupuk perlakuan P1 lebih menguntungkan dibandingkan P2, P3, dan P4. Namun demikian, penggunaan pupuk perlakuan P2 dan P4 masih bisa dilakukan karena masih memperoleh B/C 2,4 dan 2,1.

e. Pengelolaan Sumberdaya Genetik Lokal (SDG)

Sumberdaya genetik bermanfaat sebagai bahan baku dalam kegiatan pemuliaan dalam upaya menghasilkan varietas unggul berdaya hasil tinggi yang adaptif di wilayah Provinsi Banten. Dampak yang diharapkan dari kajian ini adalah termanfaatkannya plasma nutfah padi lokal asal Provinsi Banten menjadi varietas unggul baru berdaya hasil tinggi dan adaptif di wilayah Provinsi Banten. Tujuan kegiatan adalah melakukan Inventarisasi, Karakterisasi dan Koleksi sumberdaya genetik buah (durian dan rambutan) asal Provinsi Banten, identifikasi Kebun Koleksi potensial dan menginisiasi pembentukan Komda SDG .

Hasil Kajian diperoleh inventarisasi durian dan rambutan yang terdiri dari durian local Kabupaten Pandeglang (5 akses), Kabupaten Serang (14 akses) dan kabupaten Lebak (2 akses), sedangkan untuk komoditas rambutan teridentifikasi di Kabupaten Lebak (1 akses) dan Kabupaten Tangerang (1 akses), Belum semua lokasi di kab/kota provinsi Banten dapat dijangkau, sehingga dipelrukan waktu untuk melakukan inventarisasi, eksplorasi, koleksi dan karakterisasi durian dan rambutan. Karakterisasi telah dilakukan terhadap beberapa akses yang dianggap unik oleh petani penangkar durian. Sedangkan karakterisasi rambutan juga telah dilakukan, namun belum semua fase pertumbuhan tanaman dilakukan, seperti fase pembungaan. Fase pembungaan mengalami perubahan waktu karena musim kemarau yang cukup panjang sehingga umumnya durian tidak semua bunga dapat dilakukan. Pembentukan Komda SDG di Provinsi Banten sampai saat ini belum dilakukan karena belum ada keputusan dari Pemda Provinsi terkait pihak-pihak menjadi pengurus. Sebagai langkah awal BPTP Banten telah berupaya menginisiasi pertemuan dalam bentuk FGD dengan dinas dan instansi terkait. Koordinasi telah dilakukan, namun dalam pelaksanaannya belum teralisasi. Untuk itu tahun 2016 perlu diupayakan kembali agar pembentukan Komda dapat dilakukan.

Kebun Koleksi yang teridentifikasi : a). Bp. Hendi (Kec. Leuwidamar Lebak); b). BPP Leuwidamar-Lebak; c). BBI Hortikultura Pandeglang; d). Durian Bp.H. Ahmad-Cadasari

Pandeglang ; e). Durian Bp. Swami-Juhut Pandeglang; f). Durian Bp. Abas-Baros, Serang ; g). Rambutan Bp. Chaerudin-Tgrang ; h). Rambutan Ibu Nene – Tangerang dan i). Manggis Pak Enan-Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak. Selain itu terdapat juga kebun koleksi yang ada di KP Singamerta saat ini yaitu : a). Bibit manggis : > 200 bibit, umur 1 - 3 tahun; b). Bibit durian : 10 bibit durian Sumul dan wadana asal lebak (2 aksesori) dan saat ini sdh berumur 5 bulan. 2 aksesori durian sibening dan siseupah asal Pandglang dan c). Koleksi Kambing kosta sebanyak 15 ekor.

3.3.2. Kinerja Pertanian Bio-Industri

a. Pengembangan Bio-Industri Berbasis Ubi Kayu

Pertanian bio-industri adalah sistem pertanian yang pada prinsipnya mengelola dan/atau memanfaatkan secara optimal seluruh sumberdaya hayati termasuk biomasa dan/atau limbah pertanian bagi kesejahteraan masyarakat dalam suatu ekosistem secara harmonis. Prinsip dasar proses produksi untuk mewujudkan sistem pertanian bio-industri berkelanjutan adalah : mengurangi input dalam meningkatkan produksi (***reduce***); pemanfaatan hasil samping dan limbah (***reuse***); dan mendaur ulang produk akhir dan/atau bekas pakai produk akhir (***recycle***). Tahapan kegiatan model pertanian bio-industri diawali dengan kajian diagnostik yang bertujuan melakukan analisis kebutuhan, identifikasi permasalahan dan mengkaji potensi serta peluang pengembangannya. Tahapan selanjutnya adalah penerapan arsitektur pola usahatani dan bio-industri; analisis fungsional (relasi antar komponen); serta analisis finansial, ekonomi dan sosial lingkungan.

Di Provinsi Banten, salah satu model pertanian bio-industri dilaksanakan di Desa Sukarame, Kecamatan Sajira, Kab. Lebak dengan komoditas utama ubi kayu, sedangkan komoditas pendukung adalah ternak (domba, ayam KUB). Desa Sukarame memiliki luas wilayah 648 ha, yang pemanfaatannya terdiri atas : sawah 69 ha, pekarangan 13 ha, tegal/kebun 172 ha, ladang/huma 70 ha, padang penggembalaan 2 ha, hutan rakyat 130 ha, perkebunan 83 ha, kolam 1 ha, tidak diusahakan 35 ha dan lainnya 73 ha. Tujuan utama kegiatan adalah " ***Membangun kawasan bio-industri ubi kayu terpadu yang menghasilkan produk lebih efisien dan bernilai tambah untuk kesejahteraan petani dan ketahanan pangan***", sedangkan tujuan tahun 2015 meliputi : (1) merancang serta membangun percontohan model kawasan bio-industri ubi kayu berbasis teknologi inovatif, (2) membangun pengadaan sistem teknologi budidaya, teknologi pascapanen, dan teknologi mekanisasi skala komersial dan berkelanjutan, (3) meningkatkan produktivitas dan

mutu produk, serta pendapatan petani melalui usaha yang terintegrasi, (4) menyediakan informasi, konsultasi dan sekolah lapang untuk pemecahan masalah bagi para petani dan pengguna lainnya, (5) memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan kelompok/petani dan masyarakat setempat untuk melanjutkan pengembangan kawasan secara mandiri.

Dalam implementasi model pertanian bio-industri di Desa Sukarame, kegiatan yang telah dilakukan meliputi : identifikasi dan karakterisasi wilayah, analisis usahatani eksisting dan permasalahannya, sosialisasi kegiatan dan pelatihan petani, adaptasi teknologi budidaya ubi kayu, adaptasi teknologi budidaya domba dan ayam KUB, studi pendahuluan pengolahan ubi kayu, dan temu lapang inovasi teknologi. Selain itu juga dibangun kandang ternak domba dan ayam KUB, rumah produksi, serta pengadaan sarana dan prasarana (perajang ubi kayu, bak perendaman, pengepres, mesin pengering, dan mesin penepung). Adaptasi teknologi budidaya ubi kayu dilakukan pada lahan seluas 28 ha (batuan 10 ha dan swadaya petani 18 ha). Perbaikan teknologi pemupukan pada budidaya ubi kayu diperoleh hasil 32-41 ton/ha (rata-rata 37,4 ton/ha), sedangkan teknologi petani 15,6-23,2 ton/ha (rata-rata 19,6 ton/ha). Produktivitas tertinggi diperoleh dari jenis Manggu yakni 41,2 ton/ha; selanjutnya Prelek 39,6 ton/ha; Mentega 37,3 ton/ha/ha; Roti 32,2 ton/ha; dan jenis lainnya 34,2 ton/ha. Dalam usahatani ubi kayu, setiap hektar dibutuhkan biaya sekitar Rp. 15.700.000. Selanjutnya rendemen tepung kasava bimo/mocaf tergantung jenis ubi kayu, pada umumnya berkisar 26,30-36,43 % (rata-rata 31,60 %), dimana rendemen tertinggi diperoleh pada jenis Manihot dan terendah jenis Manalagi. Selanjutnya usaha ternak domba dilaksanakan oleh 3 group petani/peternak, masing-masing sebanyak 11 ekor (betina 10 ekor dan jantan 1 ekor). Dari 30 ekor induk betina yang ada, 11 ekor induk sudah melahirkan anak sebanyak 18 ekor (mati 5 ekor), dimana anak tertua sudah berumur 5 bulan. Selanjutnya pembesaran ayam KUB dilakukan dalam 2 periode, masing-masing sebanyak 600 ekor dan 400 ekor. Bobot badan ayam KUB umur 75-90 hari berkisar 0,8-1,2 kg/ekor, namun tingkat kematian cukup tinggi yakni sekitar 25%.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani dan stakeholder lainnya mengenai pertanian bio-industri, telah dilakukan sosialisasi kegiatan dan pelatihan petani yang diikuti sebanyak 90 orang, sedangkan pelatihan pengolahan ubi kayu diikuti 40 orang KWT, dan temu lapang inovasi teknologi sebanyak 100 orang. Dalam konteks diseminasi sekaligus peningkatan pengetahuan dan wawasan petani/stakeholder lainnya, telah dicetak dan disebarluaskan materi informasi berupa leaflet sebanyak 5 judul, yaitu :

Teknologi Budidaya Ubi Kayu (1.000 eksp.); **Hama dan Penyakit Tanaman Ubi Kayu** (1.000 eksp.); **Teknologi Pengolahan Tepung Kasava dan Tepung Mocaf** (1.000 eksp.) **Pemanfaatan Tepung Cassava Mendukung Bio-Industri** (1.000 eksp.); serta **Alat dan Mesin Penepung Ubi Kayu** (1.000 eksp.).

b. Pengembangan Bio-Industri Berbasis Padi

Pertanian bio-industri berbasis padi sawah dilaksanakan di Desa Sukatani, Kec. Rajeg, Kabupaten Tangerang. Tujuan utama kegiatan adalah "membangun model kawasan bioindustri berbasis padi yang menghasilkan produk lebih efisien dan bernilai tambah untuk kesejahteraan petani dan ketahanan pangan". Kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi : pembuatan kandang sapi, pembuatan rumah pakan dan biogas, pembuatan sumur pompa, pembuatan kumbung jamur merang, pelatihan petani/peternak, usaha budidaya padi sawah, dan penggemukan sapi. Pada usaha budidaya padi sawah seluas 10 ha, diperoleh hasil panen 5,21 ton/ha (varietas Inpari-32) dan 4,73 ton/ha (Inpari-33). Selanjutnya pada budidaya jamur merang telah diperoleh produksi sebanyak 84 kg, sedangkan pertambahan bobot badan sapi selama 3-4 bulana adalah kg/ekor (jantan 10 ekor, betina 5 ekor). Kegiatan lainnya adalah pelatihan petani/peternak mengenai pembuatan kompos, pembuatan jamur merang, serta pengenalan varietas padi dan sertifikasi benih.

3.3.3. Kinerja Pendampingan Program Strategis

Selanjutnya kegiatan pendampingan program strategis Nasional/Kementan yang dilaksanakan pada tahun 2015 meliputi : Pendampingan GP-PTT Padi Sawah dan Kedelai, Pendampingan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH), Pendampingan PSDS/K, Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Berbasis Inovasi (M-B3MI), Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL), Pendampingan Upsus Pajale, Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), Pengembangan Kawasan Bio-Industri Berbasis Ubi Kayu, Pengembangan Kawasan Bio-Industri Berbasis Padi, serta Produksi Benih Padi dan Kedelai. Hasil dan capaian kinerja masing-masing kegiatan pendampingan tersebut secara rinci disajikan sebagai berikut.

a. Pendampingan GP-PTT Padi Sawah

Pada tahun 2014, pendampingan program SL-PTT padi sawah dilakukan dalam bentuk uji adaptasi atau display varietas, gelar teknologi dan pelatihan petugas/penyuluh. Display VUB padi sawah pada musim I dilaksanakan di Kabupaten Serang, Pandeglang, dan Lebak dengan menggunakan 8 VUB (Inpari-15, Inpari-16, Inpari-18, Inpari-19, Inpari-20, dan Inpari-27), sedangkan pada musim II di Kab. Serang, Pandeglang, Lebak, Tangerang dan Kota Serang dengan menggunakan 6 VUB (Inpari-15, Inpari-20, Inpari-23, Inpari-28, Inpari-29, dan Inpari-30). Pada tahap I, produktivitas hasil display di Kab. Serang berkisar 4,46-9,67 ton/ha (rataan 6,70 ton/ha), Kab. Pandeglang 5,50-9,95 ton/ha (rataan 6,59 ton/ha), dan Kab. Lebak 4,03-6,88 ton/ha (rataan 5,51 ton/ha).

Selanjutnya tahap II, produktivitas yang diperoleh di Kab. Serang 6,50-7,36 ton/ha (rataan 6,83 ton/ha); Kab. Pandeglang 5,03-8,92 ton/ha (rataan 6,66 ton/ha); Kab. Lebak 5,79-7,22 ton/ha (rataan 6,44 ton/ha), Kab. Tangerang 6,30-7,60 ton/ha (rataan 6,85 ton/ha), dan Kota Serang 4,97-8,14 ton/ha (rataan 6,01 ton/ha); sedangkan varietas Ciherang sebagai pembanding berkisar 4,52-9,67 ton/ha (rataan 5,99 ton/ha), dan Mekongga 5,04-9,51 ton/ha (rataan 6,52 ton/ha). Berdasarkan uji preferensi konsumen (keragaan agronomis, bentuk dan warna gabah, serta warna dan rasa nasi), varietas yang banyak disukai petani adalah Inpari-15, Inpari-19, dan Inpari-23. Selanjutnya gelar teknologi PTT di 5 Kab./Kota (7 Kec.) yang menggunakan 2-5 varietas, diperoleh hasil 4,52-8,25 ton/ha (rataan 6,74 ton/ha), dimana hasil tertinggi diperoleh di Kec. Kramatwatu – Kab. Serang yakni 7,53-8,25 ton/ha (rataan 7,92 ton/ha), dan terendah di Kecamatan Cipeucang – Kab. Pandeglang yakni 5,52-6,83 ton/ha (rataan 6,10 ton/ha).

Pada tahun 2015, pengembangan padi sawah dilaksanakan melalui GP-PTT kawasan dan non-kawasan. GP-PTT padi kawasan terdapat di Kab. Lebak seluas 2.500 ha, serta non-kawasan di Kabupaten Pandeglang 1.500 ha, dan Kab. Serang 1.000 ha. Pada GP-PTT padi kawasan diperoleh produktivitas 59,55-70,20 ku/ha (rataan 68,64 ku/ha), sedangkan non-kawasan di Kab. Pandeglang 64,03-77,68 ku/ha (rataan 70,06 ku/ha), dan di Kab. Serang 38,44-84,67 ku/ha (rataan 64,85 ku/ha). Lebih lanjut dilaporkan bahwa kinerja GP-PTT padi di Kabupaten Lebak mencapai 99,9-116,7 % (rataan 107,9 %) dari target/sasaran yang ditetapkan (peningkatan produktivitas 1,0 ton/ha). Selanjutnya di Kab. Pandeglang, tingkai

capaian berkisar 99,8-113,1 % (rata-rata 108,8 %), dan di Kab. Serang 57,2-123,9 % (rata-rata 96,1 %). Khusus di Kab. Serang, dari 10 wilayah kecamatan yang mendapat GP-PTT padi, yang mencapai sasaran/target hanya 4 Kecamatan, dimana capaian paling rendah adalah Kecamatan Tanara.

Dalam rangka mendukung pengembangan kawasan padi melalui GP-PTT, BPTP Banten juga melakukan demplot/gelar teknologi melalui pendekatan PTT seluas 38,5 ha, yang dilaksanakan di Kabupaten Lebak (Kec. Gunung Kencana, Leuwidamar, Bojongmanik, Cirinten), dan Kab. Serang (Kec. Kramatwatu, dan Carenang). Rataan produktivitas tertinggi diperoleh pada varietas Mekongga 7,32 ton/ha, selanjutnya Inpari-19 7,29 ton/ha, Inpari-23 6,77 ton/ha, Inpari-30 6,25 ton/ha; Inpari-28 5,18 ton/ha; dan Inpari-15 5,16 ton/ha; sedangkan Ciherang sebagai pembanding adalah 6,59 ton/ha (Tabel 5). Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa tingkat keuntungan usahatani padi sawah melalui pendekatan PTT berkisar Rp. 19.480.000 – 23.665.000,-/ha/mt dengan B/C Ratio 1.82 – 2.12.

Tabel 5. Kergaasan Hasil PTT Padi Sawah di Beberapa Lokasi di Provinsi Banten

Lokasi/ Kecamatan	Produktivitas VUB Padi Sawah (ton/ha)						
	Inpari-15	Inpari-19	Inpari-23	Inpari-28	Inpari-30	Mekongga	Ciherang
G. Kencana	-	6,82	6,50	5,18	-	6,35	6,50
Leuwidamar	-	8,05	-	-	6,25	7,51	5,75
Bojongmanik	-	7,50	8,17	-	-	7,25	6,75
Cirinten	-	6,82	7,25	-	-	7,68	7,68
Kramatwatu	-	-	5,18	-	-	8,61	7,44
Carenang	5,16	-	-	-	-	6,57	5,42
Rataan	5,16	7,29	6,77	5,18	6,25	7,32	6,59

b. Pendampingan GP-PTT Kedelai

Pada tahun 2014, pendampingan program SL-PTT kedelai dilakukan dalam bentuk uji adaptasi/display varietas dan gelar teknologi. Display tahap I dilaksanakan di Kecamatan Mandalawangi, Kab. Pandeglang dengan menggunakan 8 varietas (Burangrang, Anjasmoro, Grobogan, Argomulyo, Kaba, Dering, Panderman, dan Wilis). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tinggi tanaman kedelai berkisar antara 37,9-54,4 cm (rata-rata 46,7 cm), jumlah polong setiap tanaman 15-25 (rata-rata 19,1 polong/tanaman), dan polong isi 88,0-98,9 % (rata-rata 93,8 %), sedangkan produktivitas berkisar 1,39-1,63 ton/ha (rata-rata 1,53 ton/ha). Selanjutnya

tahap II dilaksanakan di Kec. Tunjungteja, Kab. Serang dengan menggunakan 5 vareitas yaitu Anjasmoro, Argomullyo, Burangrang, Grobogan, dan Willis. Tinggi tanaman varietas Anjasmoro berkisar 31,0-55,4 cm (rataan 40,7 cm), Argomulyo 31,1-53,2 cm (rataan 38,7 cm), Burangrang 21,5-38,8 cm (rataan 30,7 cm) dan Grobogan 20,5-39,0 cm (rataan 29,2 cm), sedangkan jumlah polong pertanaman adalah 44,9 polong; 36,9 polong; 17,4 polong; dan 25,8 polong (polong isi berkisar 95,4-97,3 %). Selanjutnya tingkat produktivitas setiap varietas berkisar 1,5-1,8 ton/ha. Selanjutnya. pada tahun 2015, percontohan model PTT di lokasi pengembangan kawasan dilaksanakan pada lahan kering seluas 6 ha (Desa Kerjaraharja, Kec Sobang) dan lahan sawah seluas 7 ha (Desa Mekarsari Kec. Panimbang). Rataan produktivitas kedelai dilahan kering 1,98 ton/ha dan di lahan sawah 2,01 ton/ha (Tabel 6), sedangkan rataan produktivitas kedelai di kawasan GP-PTT hanya 1,52 ton/ha. Selanjutnya dilaporkan bahwa tingkat keuntungan usahatani kedelai melalui pendekatan PTT berkisar Rp. 2.735.000 – 3.970.000,-/ha/mt dengan B/C Ratio 0.33 – 0.44.

Tabel 6. Keragaan Produktivitas Kedelai di Lahan Kering dan Lahan Sawah

Lahan Kering			Lahan Sawah		
Petani	Varietas	Provititas	Petani	Varietas	Provititas
Aing	Anjasmoro	1,95	Darim	Anjasmoro	2,25
Misra	Anjasmoro	1,99	H. Sa'aran	Anjasmoro	2,10
Eming	Argomulyo	1,89	Tarman	Argomulyo	1,80
Rasmani	Argomulyo	1,90	Muhidin	Argomulyo	1,96
Kunyang	Argomulyo	1,89	Eman	Burangrang	1,84
Abas	Argomulyo	1,98	Katmirah	Burangrang	2,18
Warlim	Panderman	1,88	Timan	Burangrang	2,17
Rami	Panderman	1,85	Tarjono	Burangrang	1,87
Satka	Panderman	1,84	Karudin	Burangrang	1,96
Amrun	Panderman	1,96	Sari	Burangrang	1,99
Rataan		1,91	Rataan		2,01
Lokal		1,66	GP-PTT		1,52

c. Pendampingan Kawasan Agribisnis Hortikultura

Kegiatan SL-PTT cabe merah di Provinsi Banten pada tahun 2014 dilaksanakan di 2 lokasi yaitu Kabupaten Pandeglang seluas 11 ha (7 kecamatan) dan Kabupaten Lebak seluas 25 ha (4 kecamatan). Bantuan yang diberikan setiap hektarnya meliputi : benih TM-99 (Pandeglang) dan Castillo (Lebak), pupuk organik 2.000 kg, NPK Mutiara 100 kg, NPK Phonska 200 kg, KCl 200 kg, SP-36 200 kg ZA 290 kg, pestisida 500 ml, kapur 300 kg dan mulsa plastik 3 gulung. Produksi cabai merah di Kab. Pandeglang dan Pandeglang berkisar 3-

5 ton/ha. Sejalan hal tersebut, BPTP Banten melakukan demplot teknologi budidaya seluas 3.000 m², menggunakan varietas Lembang-1, Chiko, dan Kencana. Berdasarkan hasil pengamatan dan temu lapang yang dilakukan, petani sangat menyukai varietas Kencana dan Lembang-1, dimana produksi varietas Kencana lebih tinggi dibandingkan lainnya. Selain itu, varietas Kencana lebih tahan terhadap serangan penyakit Patek/Antraknos, busuk buah dan layu fusarium.

Pengembangan kawasan cabai di Provinsi Banten terdapat di Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak dan kabupaten tangerang Selatan. Bentuk pendampingan yang dilakukan BPTP adalah koordinasi dan sinkronisasi dengan instansi/dinas terkait, monitoring dan supervise penerapan teknologi, pelatihan petani dan percontohan inovasi teknologi. Pengembangan kawasan cabai di Kabupaten Lebak seluas 30 Ha, cabai merah 17 Ha dan cabai rawit 13 ha; Kabupaten Pandeglang 58 Ha, cabai merah 19 ha dan cabai rawit 39 Ha dan Kecamatan Setu Tangerang Selatan seluas 5 ha (cabai rawit). Semua kegiatan tersebut masih dalam tahapan persiapan penanaman dan pemeliharaan. Percontohan budidaya oleh BPTP dilaksanakan pada 3 lokasi yaitu : Desa Malabar Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak (seluas 2.500m²), Desa Binong Kecamatan Maja Kabupaten Lebak (seluas 5.000m²) dan Kelurahan Domas Kecamatan Pandeglang kabupaten Pandeglang (5.000m²). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa produksi cabai merah varietas Kencana di Desa Binong sebanyak 1.950 kg dan varietas Lado 1.305 kg (total 3.255 kg). Selanjutnya di Kelurahan Domas Kabupaten Pandeglang telah dilakukan panen sebanyak 18 kali dengan hasil dengan varietas Kencana 1.620 kg dan varietas PM-999 sebanyak 980 kg. Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan petani/penyuluh dilakukan pelatihan mengenai budidaya dan pengendalian OPT yang diikuti oleh 50 orang peserta.

d. Pendampingan PSDS/K

Pendampingan Program Swasembada Daging Sapi/Kerbau (PSDS/K) di Provinsi Banten dilaksanakan Kab. Tangerang (poktan Bina Karya), Kab. Lebak (poktan Ratu Galuh), dan Kab. Pandeglang (poktan Harapan Mulya). Selama pendampingan, populasi ternak kerbau meningkat dari 137 ekor menjadi 140 ekor, dan sapi 131 ekor menjadi 138 ekor; tingkat keberhasilan IB pada sapi 58,33 %; penyediaan hijauan pakan ternak seluas 3,8 ha; penambahan bobot badan harian sapi potong sebesar 74,99 % (penggunaan pakan rumput

gajah, konsentrat, ampas tahu, dan commin block); produksi pupuk organik di poktan Bina Karya sebanyak 9,5 ton/tahun dan Harapan Mulya 15 ton/ha; peningkatan pengetahuan peternak melalui pelatihan sebesar 92,5 %; serta meningkatnya respon peternak terhadap temu lapang dan pelatihan (teknologi perbibitan, reproduksi, pakan, dan pengolahan limbah).

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan protein hewani pemerintah menargetkan swasembada daging dari sapi local 90 – 95 % dan impor 5 – 10%. Di Provinsi Banten, pengembangan kawasan ternak sapi potong terdapat di Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hal tersebut, BPTP Banten melaksanakan pendampingan di Desa Cileles Kecamatan Tigaraksa, Desa Sindang Jaya Kecamatan Sindang Jaya, Desa Ranca Buaya Kecamatan Jambe dan Desa Sindang Kulon Kecamatan Panongan. Kegiatan yang dilaksanakan selama pendampingan meliputi : perbaikan kandang kelompok, bangunan rumah kompos, budidaya pakan, inseminasi buatan, dan pelatihan peternak. Populasi ternak sapi awal tahun pada ke-4 lokasi tersebut sebanyak 269 ekor dan pada akhir tahun 270 ekor. Pemberian pakan penguat dapat meningkatkan bobot badan harian sebesar 445.83 gram, sedangkan pada kontrol hanya 283,33 gram. Dalam penyediaan pakan telah dikembangkan budidaya rumput gajah seluas 9000 m². Selanjutnya produksi pupuk organik di Desa Cileles sebanyak 5 ton, sedangkan tingkat keberhasilan IB dengan score S/C : 2. Jumlah peternak pada ke-4 lokasi tersebut sebanyak 75 orang dimana tingkat kehadiran pada waktu pelatihan dan kegiatan lainnya berkisar 65 – 100 %.

e. Pengembangan Pertanian Berbasis Inovasi (M-P3BI)

Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Berbasis Inovasi (m-P3BI) merupakan salah satu upaya percepatan diseminasi melalui multi channel (SDMC) yang dikembangkan Badan Litbang Pertanian pada tahun 2011. Kegiatan M-P3BI di Provinsi Banten pada tahun 2014 dilaksanakan di Kel. Juhut, Kec. Karangtanjung (Kab. Pandeglang) dengan komoditas andalan ternak domba, talas beneng dan aneka sayuran. Selanjutnya di Desa Gempolsari, Kec. Sepatan Timur (Kab. Tangerang) dengan komoditas andalan aneka sayuran daun dan bawang merah. Pada akhir tahun 2014, populasi ternak domba di Kel. Juhut pada 4 poktan sebanyak 355 ekor, yang terdiri dari dewasa 242 ekor (jantan 62 ekor dan betina 180 ekor), dara sebanyak 33 ekor (jantan 20 ekor dan betina 13 ekor), dan anak 80 ekor (jantan 35 ekor dan betina 45 ekor). Selanjutnya produksi tepung talas beneng berkisar 80-260 kg/minggu (5 perusahaan) dan 300-1.000 kg/bulan (3 perusahaan). Bahan baku tepung talas

beneng diperoleh dari tanaman yang tumbuh secara alami dan hasil budidaya. Selanjutnya di Desa Gempolsari, Kec. Sepatan Timur (Kab. Tangerang), produksi sayuran kangkung seluas 3,4 ha sebanyak 183.000 ikat (73,2 ton) dengan nilai ekonomi Rp. 128.100.000; produksi bayam pada lahan 1,35 ha sebanyak 56.700 ikat (30,5 ton) dengan nilai ekonomi sebesar Rp. 34.020.000; sedangkan produksi sawi/caisim pada lahan 0,75 ha sebanyak 54.350 ikat (13,9 ton) dengan nilai ekonomi Rp. 61.850.000. Selanjutnya pada usahatani bawang merah, pada lahan seluas 0,25 ha diperoleh hasil sebanyak 2.300 kg dengan nilai ekonomi sebesar Rp. 28.750.000.

Selanjutnya pada tahun 2015, pendampingan m-P3BI hanya dilakukan di Kel. Juhut, Kecamatan Karangtanjung (Kab. Pandeglang), dimana komoditas unggulan ternak domba, talas beneng, dan aneka sayuran. Populasi ternak domba pada akhir Desember 2015 tercatat sebanyak 298 ekor (betina 229 ekor, dan jantan 69 ekor), sedangkan penjualan sebanyak 250 ekor dengan nilai ekonomi Rp. 562.500.000. Sumber pakan domba di Kp. Cinyurup dan sekitarnya sebagian besar adalah hijauan berupa rumput alam seluas 76,7 ha, leguminose pohon 20 ha, serta rumput gajah dan gajah odot seluas 10 ha dengan potensi produksi 1.883,4 ton/tahun, sehingga dapat menampung ternak domba sebanyak 28.807 ekor. Selanjutnya produksi bibit talas beneng sebanyak 9.000 bibit, digunakan untuk pengembangan usaha budidaya disekitar Kel. Juhut dan wilayah lainnya (sekitar 50 ha). Talas beneng oleh masyarakat sekitarnya diolah menjadi keripik dengan produksi sekitar 10 sebanyak 33.930 kg (2.200-3.250 kg/bulan) dengan nilai ekonomi sebesar Rp. 305.370.000. Selanjutnya dalam upaya optimalisasi lahan & pemanfaatan kotoran ternak domba (pukan) sekaligus peningkatan pendapatan petani/masyarakat, usahatani lainnya yang memiliki prospek cukup baik dikembangkan di Kel. Juhut adalah budidaya aneka sayuran (sawi/caisim, cabai, tomat, bawang daun, wortel). Pada usaha budidaya sawi/caisim, potensi produksinya dapat mencapai 2,3-4,7 kg/m².

f. Pendampingan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Pendampingan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) tahun 2014 dilaksanakan pada 26 lokasi (8 Kab./Kota Provinsi Banten) dengan jumlah pelaksana sebanyak 639 KK. Komoditas sayuran yang diminati/disukai petani adalah cabai, bunga kol, dan sawi/caisim. Hasil produksi rata-rata cabai untuk setiap kali panen (1-2 minggu) adalah 0,3 kg/tanaman;

bunga kol 0,4-0,7 kg; dan sawi/caisim 200 g/tanaman. Kebun Bibit Desa (KBD) sebanyak 22 unit, dimana setiap KBD dihasilkan bibit cabai sebanyak 450 polybag/tahun, bunga kol 150 polybag, tomat 300 polybag, dan terong 300 polybag. Pelatihan dilakukan sebanyak 12 kali dengan jumlah peserta 868 orang, sedangkan materinya meliputi : budidaya tanaman sayuran, pestisida nabati, dan pascapanen. Selanjutnya produksi bibit di Kebun Bibit Inti (KBI) selama setahun 2014 sebanyak 5.070 polybag yang terdiri dari : cabai 1.100 polybag, bunga kol 900 polybag, dan pepaya calivornia 570 polybag. Produksi bibit dari KBI di distribusikan kepada pengguna, diantaranya petani KRPL, penyuluh, instansi/dinas, pelajar dan mahasiswa, serta umum.

Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian untuk menjamin ketersediaan bahan pangan tingkat, yang dimulai sejak tahun 2011. Pendampingan program P2KP melalui KRPL dilaksanakan melalui pendekatan agroekosistem, wilayah, kelembagaan dan pemberdayaan petani/KWT serta pengembangan media diseminasi melalui "*Spectrum Dissemination Multy Chanel*". Pendampingan dilakukan di 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Hasil pendampingan pada tahun 2015 adalah koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan kegiatan KRPL di 8 Kabupaten/Kota se Provinsi Banten (25 lokasi KWT). Jumlah sasaran pendampingan yang memanfaatkan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sebanyak 408 KK, pelatihan 21 kali, dan pencetakan bahan diseminasi 2 judul (buku), sedangkan penulisan KTI sebanyak 3 judul. Terbatasnya ketersediaan benih/bibit menyebabkan terganggunya distribusi benih/bibit dan menghambat kegiatan KRPL terutama jadwal tanam. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan stok benih/bibit sebanyak mungkin atau mencari informasi keberadaan benih/bibit ke lokasi lainnya. Selain itu, peran penyuluh pendamping di lokasi KRPL belum optimal, sehingga perlu diberdayakan termasuk petugas lapangan, aparat setempat, ketua kelompok wanita tani dan anggota, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan dan evaluasi.

g. Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)

PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha bagi petani, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Secara umum tujuan kegiatan adalah mendampingi Ketua Tim Pembina PUAP Provinsi Banten dalam pelaksanaan verifikasi dokumen pencairan

dana BLM PUAP, melaksanakan fasilitasi BOP PMT dan pelaporannya, melaksanakan supervisi dan pengawasan pelaksanaan program PUAP pada Gapoktandan melakukan evaluasi kinerja PMT. Program PUAP dilaksanakan mulai bulan Januari sampai Desember 2015. Kegiatan koordinasi, dilaksanakan pada tingkat pusat dan daerah, Sedangkan workshop dan pelatihan dilaksanakan pada tingkat pusat atau antar provinsi. Sementara itu, kegiatan yang bersifat koordinasi, pendampingan, pembinaan, monitoring dan evaluasi, dilaksanakan pada tingkat daerah lingkup Provinsi Banten yang meliputi 8 Kab/Kota yaitu Kabupaten Serang, Kota Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan dan Kota Cilegon.

Pada tahun 2015 Provinsi Banten memperoleh 18 gapoktan penerima PUAP yang berasal dari kabupaten Pandeglang, Lebak dan Kota Tangerang Selatan, sehingga total gapoktan penerima dana BLM PUAP sejak tahun 2008 mencapai 1309 gapoktan. Sesuai SK Registrasi LKM-A yang diterbitkan oleh masing-masing Tim Teknis PUAP Kabupaten/Kota, jumlah LKM-A di Provinsi Banten sebanyak 115 LKM-A (8,8%). Koordinasi antara BPTP dengan PMT dilakukan melalui pertemuan bulanan yang pada intinya bertujuan dalam rangka pengumpulan laporan PMT. Laporan PMT yang wajib dikumpulkan setiap bulannya terdiri atas laporan individu, laporan rekap kabupaten/kota format pusat dan laporan rekap kabupaten/kota format distrik. Tim PUAP BPTP Banten telah merekomendasikan BOP PMT lama sebanyak 8 kali (April-November 2015) dan PMT PAW sebanyak 6 kali (Juli-Desember 2015).

Monitoring dan evaluasi dilakukan pada beberapa gapoktan diantaranya Gapoktan Sukaraja Tani (Kabupaten Serang), Gapoktan Karya Tani (Kabupaten Serang), Gapoktan Jalak (Kabupaten Serang), Gapoktan Mekar Sari Mandiri (Kabupaten Tangerang), Gapoktan Ciakar Mandiri (Kabupaten Tangerang), Gapoktan Permata Desa (Kabupaten Lebak), Gapoktan Cisangu Jaya II (Kabupaten Lebak), Gapoktan Sinar Wangi (Kabupaten Pandeglang), Gapoktan Kadomas (Kabupaten Pandeglang) dan Gapoktan Sejahtera (Kota Cilegon). Diperlukan adanya pembinaan lebih lanjut dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan yang ada di gapoktan. Berdasarkan laporan PMT, perkembangan aset gapoktan PUAP sampai dengan bulan Desember 2015 yaitu : (1). Kota Cilegon 2,46% (2). Kabupaten Lebak 6,94% (3). Kabupaten Pandeglang 2,93% (4). Kabupaten Serang 4,02

(5). Kota Serang 3,89% (6). Kabupaten Tangerang 6,19% (7). Kota Tangerang 0,33% (8). Kota Tangerang Selatan sebesar 6,11%. Prosentase jumlah gapoktan yang masih memiliki perguliran dana PUAP yaitu rata-rata 58,93%% dari total 1309 gapoktan. Hasil penilaian kinerja terhadap 40 orang PMT menunjukkan 22 orang bernilai baik (55%), 16 orang bernilai cukup (40%), dan 2 orang bernilai kurang (5%). Sebanyak 5 orang direkomendasikan untuk tidak diperpanjang kontrak kerjanya pada tahun 2016 dikarenakan 2 orang memiliki kinerja yang kurang baik, dan 3 orang lainnya mengundurkan diri.

h. Taman Agro-Inovasi

Di sektor pertanian, inovasi teknologi memegang peranan penting dalam peningkatan produksi, produktivitas dan nilai tambah. Penggunaan varietas dan bibit unggul misalnya, mampu meningkatkan produksi secara nyata karena hasilnya lebih tinggi dan stabil serta memiliki tingkat ketahanan yang tinggi terhadap hama dan penyakit. Karena teknologi menduduki tempat khusus dalam hal meningkatkan produktivitas dan nilai tambah, maka penguasaan dan aplikasinya perlu dimiliki oleh masyarakat pengguna. Namun demikian, kecepatan dan tingkat pemanfaatan inovasi teknologi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian cenderung melambat dan bahkan menurun. Dalam upaya mempercepat adopsi dan pengembangan teknologi, maka keberadaan BPTP diharapkan dapat berperan sebagai *counterpart* pemerintah daerah dalam pengembangan dan merumuskan kebijakan pembangunan pertanian wilayah.

Taman Agro-Inovasi adalah pengembangan teknologi unggulan Balitbangtan pada satu hamparan yang kompak dan strategis di sekitar UK/UPT, sekaligus sumber stok benih/bibit yang didisplay sebagai lokasi kunjungan calonpengguna teknologi. Untuk kelengkapannya sebagai media pembelajaran bagi calon pengguna teknologi, dapat dilengkapi dengan pelayanan pustaka serta arena pelatihan. Taman Agro Inovasi akan berfungsi sebagai display inovasi teknologi dan klinik agribisnis dengan rincian sebagai display inovasi teknologi terintegrasi dengan Kebun Benih/Bibit Induk/KBI dan pengembangan Strata IV KRPL serta sebagai ruang konsultatif /klinik Agribisnis (terintegrasi dengan kegiatan diseminasi/penyuluhan. Peran taman agroinovasi sebagai wahana diseminasi dan edukasi bagi pengguna dapat menjadikan suatu jalan untuk menuju pengembangan diseminasi yang mandiri. Di lokasi Taman Agroinovasi BPTP Banten, teknologi

yang disajikan meliputi : Budidaya Ayam Kampung Unggul Badan Litbang, Vertikultur, Hidroponik, Irigasi Tetes Mendukung Pertanian Perkotaan, Kelinci Balai Penelitian Ternak, Pengomposan, Varietas Sayuran (cabai, kangkung, bayam), budidaya sayuran organik, sumber daya genetik Kambing Kosta, dan sumber daya genetik manggis Cipanas. Kunjungan dan pelatihan telah dilaksanakan 9 kali dengan jumlah peserta 194 orang. Hasil teknologi yang telah diadopsi pengunjung berupa Vertikultur, Hidroponik, Ayam KUB, Pembuatan Kompos dan budidaya sayuran di pekarangan.

i. Pendampingan Kalender Tanam dan Modis

Kalender Tanam (Katam) adalah perangkat untuk mempermudah *stakeholder* dan petani dalam menentukan waktu tanam, varietas, dosis pemupukan dan potensi gangguan OPT. Peta kalender tanam disusun berdasarkan kondisi aktual di lapangan dan kondisi potensial dengan menggunakan analisis klimatologis. Kondisi aktual diketahui dari luas tanam dan intensitas penanaman, sedangkan kondisi potensial disimpulkan melalui analisis dan ketersediaan air berdasarkan curah hujan. Tujuan kegiatan ini adalah (1) Meningkatkan pemahaman *stakeholders* dan petani terhadap Katam dan Modis melalui pemanfaatan IT (Website), SMS, Android dan media cetak di Provinsi Banten, dan (2) Mencetak kalender tanam, sedangkan keluarannya adalah : Meningkatnya pemahaman *stakeholders* dan petani terhadap Katam dan Modis melalui pemanfaatan IT (Website) SMS, Android dan media cetak (250 orang) serta terercetaknya kalender tanam (2 paket).

Kegiatan Katam dan Modis tahun 2015 dilaksanakan di 8 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Serang, Lebak, Pandeglang, Tangerang, Kota Serang, Cilegon, Tangerang dan Tangerang Selatan. Pendampingan dilakukan dengan target/sasaran adalah pengguna antara dan pengguna akhir (petani/poktam). Kegiatan pendampingan yang dilakukan meliputi (a) pembentukan Tim Katam, (b) pelaksanaan kegiatan utama (koordinasi intern dan antarinstansi, narasumber, sosialisasi Katam, penyediaan dan distribusi bahan informasi teknologi, verifikasi dan validasi, serta (c) pelaporan. Hasil kegiatan ini adalah :

1. Sosialisasi Kalender Tanam Terpadu sudah disosialisasikan sebanyak 9 kali dan dihadiri oleh 577 orang yang terdiri dari Penyuluh Lapangan sebanyak 205 orang, Dinas 13 orang, Babinsa 233 orang, dan petani 131 orang melalui tatap muka pada pelatihan yang

bersinergi dengan kegiatan Badan Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Provinsi Banten dan Kegiatan BPTP Banten.

2. Pencetakan Katam MK 2015 dan MH 2015/2016 didistribusikan ke Kabupaten sebanyak 80 eksemplar, Provinsi 10 eksemplar, dan kecamatan sebanyak 300 eksemplar.
3. Hasil verifikasi/analisis terdapat perbedaan luas baku sawah antara data Dinas dan Katam, maka kesesuaian Katam sebesar 93,96%, sedangkan menurut standing crop sebesar 81,71%.
4. Hasil validasi MK 2015 diketahui bahwa rekomendasi waktu tanam yang sebagian besar digunakan dalam budidaya padi, rekomendasi pemupukan belum dilaksanakan karena keterbatasan modal petani dan ketersediaan pupuk di kios tani, sedangkan penggunaan varietas rekomendasi terhambat tersedianya benih sesuai rekomendasi di kiostani.

3.3.4. Kinerja Diseminasi Inovasi Teknologi

a. Peningkatan Komunikasi dan Koordinasi Akselerasi Inovasi Pertanian

Peran dan fungsi BPTP adalah melakukan perakitan teknologi spesifik lokasi dan diseminasi teknologi kepada pengguna. Hubungan kerja antara BPTP dengan lembaga penyuluhan daerah telah diatur dalam Permentan No. 45/2011, dimana tugas BPTP meliputi : (1) memberikan pengawalan penerapan teknologi, (2) menjadi narasumber dalam pelatihan, (3) menyebarluaskan informasi sebagai bahan penyuluhan, (4) mengidentifikasi permasalahan dan saran dalam penerapan teknologi, dan (5) menyampaikan teknologi tepat guna kepada lembaga penyuluhan. Peran tersebut akan diteruskan oleh lembaga penyuluh di daerah melalui tugasnya yaitu : (1) menyebarluaskan informasi yang telah diperoleh dari para peneliti, (2) melaksanakan latihan dan kunjungan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan (3) melakukan percontohan serta temu lapang. Peningkatan peran serta kelembagaan penyuluhan daerah dalam memperderas arus adopsi teknologi perlu mendapatkan pendampingan serta koordinasi yang intensif. Peningkatan koordinasi dan komunikasi inovasi teknologi merupakan salah satu sinergitas kegiatan diseminasi dalam rangka mempercepat arus adopsi inovasi.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Mengidentifikasi keragaan sistem penyuluhan dan kebutuhan teknologi pertanian di 8 Kabupaten/Kota, (2) Melakukan pendampingan pelaksanaan kegiatan penyuluhan, (3) Meningkatkan pengetahuan Penyuluh Pertanian

daerah melalui pelatihan, dan (4) Mempercepat penyampaian materi diseminasi melalui media cetak. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan kaji tindak dengan metode Temu Informasi, FGD, pendampingan, narasumber, pelatihan, dan penyediaan materi penyuluhan. Data yang dikumpulkan dalam kegiatan ini adalah data primer berupa informasi potensi kelembagaan penyuluhan di tingkat Kecamatan. Kegiatan temu informasi dan pelatihan dilakukan di Kabupaten Pandeglang, Lebak dan Serang, sedangkan untuk pendampingan narasumber di 8 Kabupaten/Kota.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif. Kondisi kelembagaan penyuluhan di Provinsi Banten belum sesuai dengan amanat UU No. 16/2006, dimana lembaga penyuluhan di tingkat Provinsi merupakan Badan Koordinasi Penyuluhan, namun di Provinsi Banten bergabung dengan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan. Kelembagaan penyuluhan termasuk dalam bidang yang dibantu dua seksi, yaitu Seksi Pengembangan SDM Penyuluhan dan Seksi Pengembangan Kelembagaan Penyuluhan, sedangkan kelompok jabatan fungsional penyuluh berada langsung dibawah Kepala Badan. Jumlah SDM Penyuluh di Provinsi Banten 772 orang, terdiri dari 268 Penyuluh PNS dan 504 Penyuluh Non PNS. Penyebaran jumlah penyuluh mulai dari provinsi sampai dengan tingkat Kabupaten/Kota sesuai dengan ketersediaan SDM dan jumlah lembaga masing-masing. Jumlah penyuluh terbanyak di Kabupaten Pandeglang mencapai 257 orang dan yang paling sedikit di Kota Tangerang hanya 7 orang. Komposisi jumlah penyuluh pada setiap wilayah binaan sesuai dengan jumlah kelembagaan penyuluhan dan luas wilayah binaan masing-masing.

Hasil Temu Informasi di Kabupaten Serang, teknologi yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: teknologi pengkomposan (24%), teknologi pengendalian OPT (24%), teknologi pascapanen (16%), teknologi jarwo dan tahan genangan (12%), teknologi ubinan 8% serta teknologi alsintan 4%. Kendala dan permasalahan di kelembagaan penyuluhan Kabupaten Serang adalah sebagai berikut: kekurangan sarana penyuluhan (43%), serangan hama dan penyakit (24%), kekurangan tenaga penyuluh (19%), kekurangan alat peraga (9%) dan kekurangan program kegiatan di tingkat kecamatan (5%). Hasil Temu Informasi di Kabupaten menunjukkan bahwa materi pelatihan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: budidaya tanaman pangan, horti, perkebunan (39%), budidaya peternakan dan perikanan, serta metode penyuluhan (29%), peningkatan kapasitas kelompok tani (3%). Kendala dan permasalahan penyuluhan di Kabupaten Lebak adalah sebagai berikut: sarana dan prasarana

penyuluhan (54%), kekurangan alsintan (32%) dan sarana dan akses sumber informasi (14%).

Temu Informasi di Kab. Pandeglang, materi pelatihan yang dibutuhkan antara lain: budidaya tanaman dan kegiatan penyuluhan masing-masing (25%), penangkaran benih (13%) dan Pengolahan hasil dan penanganan limbah masing-masing (12%). Kendala dan permasalahan yang ada di kelambagaan penyuluhan Kabupaten Pandeglang adalah sebagai berikut: sarana dan prasarana (75%), alsintan (10%) dan OPT, pelatihan serta SDM Penyuluh masing-masing (5%). Peningkatan pengetahuan penyuluh hasil pelatihan di Kabupaten Lebak adalah 7,14 point dari jumlah nilai pre test 16,86 menjadi 24,00 nilai post test. Peningkatan pengetahuan penyuluh hasil pelatihan di Kabupaten Pandeglang adalah 6,56 point dari jumlah nilai pre test 11,56 menjadi 18,12 nilai post test. Peningkatan pengetahuan penyuluh hasil pelatihan di Kabupaten Serang adalah 8,6 point dari jumlah nilai pre test 42,2 menjadi 50,8 nilai post test. Pendampingan telah dilakukan pada kegiatan penyuluhan di tingkat Provinsi sebagai berikut: penyusunan draft programa tahun 2016, pelatihan Babinsa, penyusunan BP3K Model, di tingkat Kabupaten/Kota telah mengikuti Temu Teknis di tingkat Kecamatan telah dilakukan pendampingan dalam bentuk narasumber pada BP3K paket lengkap.

Selanjutnya perbanyak media cetak meliputi : Teknik Ubinan (Pendugaan Produktivitas Padi Menurut Jarak Tanam), Pendekatan PTT Padi Sawah dan Teknologi Perbanyak Benih Buah-buahan Unggul di Provinsi Banten. Kesimpulan: (1) Keragaman kelembagaan sistem penyuluhan di Provinsi Banten masih bervariasi, yang telah mengikuti anjuran UU No. 16/2006 tentang BP3K hanya di Kabupaten Lebak, (2) Secara umum yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaan penyuluhan di tingkat kabupaten adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pelaksana penyuluhan, sedangkan teknologi yang dibutuhkan adalah teknik budidaya tanaman, teknologi penanggulangan hama dan penyakit serta teknologi kompos, (3) Peningkatan pengetahuan penyuluh melalui pelatihan tertinggi diperoleh dengan peserta pelatihan, penyuluh dari Kabupaten Lebak, (4) Pendampingan dan koordinasi dilakukan dalam kegiatan pelatihan Babinsa, penyusunan program, Temu Teknis tingkat Kabupaten, sebagai narasumber dalam pembinaan BP3K paket lengkap dan aktif dalam mendampingi BP3K model, (5) Penyusunan materi penyuluhan dalam bentuk media cetak telah dilakukan dengan tiga judul sesuai dengan kebutuhan pengembangan komoditas strategis nasional dan komoditas unggul daerah.

b. Pengembangan Media Informasi, Komunikasi dan Diseminasi

Inovasi pertanian hasil Badan Litbang Pertanian dan UK/UPT seyogyannya merupakan teknologi yang dibutuhkan dan mempunyai nilai komersial, serta memberikan nilai tambah. Dengan demikian informasi merupakan sumber daya penting dari lembaga penelitian dan pengkajian yang dibutuhkan dalam proses penciptaan inovasi pertanian, dan sekaligus produk utamanya. Oleh karena itu, program 3-Si (informasi, komunikasi dan diseminasi) dari unit kerja Badan Litbang Pertanian merupakan program yang memfasilitasi penyediaan dan pelayanan informasi hasil penelitian dan pengkajian, serta dalam kegiatan promosi dan diseminasi inovasi pertanian yang dihasilkannya. Sebagai salah satu lembaga penghasil teknologi di bidang pertanian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) mempunyai kewajiban untuk menyebarkan teknologi tersebut kepada pengguna, khususnya petani dan keluarganya. Muara dari kegiatan pengkajian adalah diseminasi, dimana teknologi yang dihasilkan perlu disampaikan kepada pengguna.

Diseminasi teknologi perlu dilakukan kepada pengguna, baik petani/keompok tani maupun penyuluh dan instansi terkait lainnya. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai media, diantaranya melalui pertemuan/tatap muka, publikasi tercetak, elektronik, display/pameran maupun melalui ekspose dan gelar teknologi. Tujuan kegiatan diseminasi ini adalah : a) Menyebarluaskan /diseminasi informasi teknologi kepada pengguna melalui Buletin, b) Menyebarluaskan informasi teknologi kepada pengguna melalui media Pameran dan Display, c) Menyebarluaskan informasi teknologi kepada pengguna melalui media Seminar Rutin, d) Menyebarluaskan /diseminasi informasi teknologi kepada pengguna melalui media cetak (leaflet, booklet, buku,dll), buletin, media elektronik (TV dan radio), e) Menyebarluaskan informasi teknologi kepada pengguna melalui media ekspose teknologi mendukung kegiatan diseminasi melalui gelar teknologi lainnya, f) Menggali informasi dan menerima umpan balik/respon dari stakholder terhadap informasi dan teknologi yang telah didesiminasikan melalui ekspose/gelar teknologi.

Hasil yang diperoleh : Publikasi Buletin Ikatan Tahun 2015 sebanyak 2 Edisi terdiri dari 14 makalah (100 eksp), Pameran/display sebanyak 5 kali dengan jumlah pengunjung lebih dari 2.000 orang, seminar rutin 4 kali dengan narasumber sesuai bidang keahlian berdasarkan tema dengan jumlah peserta lebih dari 400 orang terdiri dari petani/poktan, penyuluh, peneliti dan stakeholder lainnya. Media tercetak berupa materi publikasi 8 judul

dan iklan radio 2 kali, serta siaran profil iklan di TV lokal. Ekspose teknologi hasil kajian dilakukan dalam bentuk gelar teknologi dan temu lapang (2 kali) yaitu saat tanam dan panen dengan jumlah peserta sekitar 200 orang. Selanjutnya teknologi yang terdiseminasikan sebanyak 18 teknologi, dimana sebagai penerima manfaat adalah petani, penyuluh, peneliti, serta pengguna dan stakeholder lainnya.

3.3.5. Kebijakan Pembangunan Pertanian Wilayah

a. Kajian Analisis Daya Saing Komoditas Pertanian Di Provinsi Banten

Kajian dilakukan di empat lokasi yaitu Kabupaten: Lebak, Pandeglang, Serang, dan Tangerang. Tujuan kajian adalah: 1). Mengetahui kondisi usahatani padi dan kedelai di, 2). Menganalisis daya saing padi dan kedelai, 3). Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas padi dan kedelai. Pengkajian menggunakan metode survei, dimana untuk pemilihan lokasi contoh menggunakan *multistage random sampling* (acak berlapis), sedangkan di tingkat petani menggunakan simple random sampling (*acak sederhana*). Berdasarkan hasil diskusi dengan Dinas/Instansi terkait untuk Kabupaten Lebak dipilih Desa Tambak Baya, Kecamatan Cibadak, Kab.Pandeglang (Desa Batu Bantar, Kec.Cimanuk). Kab. Tangerang (Desa Tanjakan Mekar, Kec.Rajeg), Kab. Serang (Desa Pamenggang, Kec.Kramatwatu). Selanjutnya komoditi kedelai dipilih Kab.Pandeglang (Desa Kuta Nekar Kec. Sobang) dan Kab.Lebak (Desa Kerangka Mulyan Kec. Cihara).

Dari hasil enumerasi, rata-rata usia responden adalah 50,2 tahun dengan kisaran 25 – 75 tahun, lama pendidikan 6,6 tahun (setara kelas 1 SLTP) dengan kisaran 0 -16 tahun, luas lahan garapan pada Musim Hujan 2014/2015 0,69 ha dengan kisaran 0 – 3,0 ha, luas lahan milik 0,3 ha dengan kisaran 0 – 3,0 ha, luas lahan non milik 0,39 ha dengan kisaran 0 – 2,25 ha. Pola tanam sebagian besar adalah padi – padi – bera. dimana varietas Ciherang yakni 60,7% kemudian, IR-64 (12,4%), Mekongga (12,4%), Inpari-27 (7,9%), Inpari lainnya (Inpari 9, 10, 20 ,29) 4,5%, serta varitas lainnya yaitu 2,1%. Produktivitas rata-rata padi di Provinsi Banten pada Musim Hujan (MH) 2014/2015 adalah 5,835 ton/ha (GKP), sedangkan pada Musim Kemarau-I 2014 sebesar 4,157 ton/ha (GKP). Berdasarkan analisis B/C rasio diketahui nilainya 2,0 pada harga finansial dan 1,9 pada harga sosial. Artinya usahatani padi sawah menguntungkan secara finansial dan social.

Dari hasil perhitungan analisis PAM diketahui bahwa nilai PCR (Public Cost ratio) atau Rasio Biaya Swasta 0,28 artinya komoditi padi memiliki keunggulan kompetitif (PCR < 1,

memiliki keunggulan kompetitif dan sebaliknya), jadi untuk menghasilkan satu satuan produksi pada harga finansial dibutuhkan 0,28 biaya input domestik. Nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) atau Rasio Biaya Sumber Daya Domestik bernilai 0,26 artinya usahatani kedelai memiliki keunggulan komparatif (nilai DRCR < 1), artinya untuk menghasilkan satu satuan produksi pada harga sosial hanya membutuhkan 0,26 biaya sumber daya domestik pada harga sosial. Semakin kecil nilai kedua besaran, semakin tinggi daya saingnya. Komoditi padi juga mampu berekspansi baik pada harga finansial maupun harga sosial (tanpa distorsi pasar/campur tangan pemerintah). Hal ini dilihat dari nilai keuntungan finansial Rp 14.876.176/ha dan sosial Rp 16.927.358.

Selanjutnya kajian kedelai di Kabupaten Lebak (Kecamatan Cihara) dan Kabupaten Pandeglang (Kecamatan Sobang), diketahui rata-rata usia responden adalah 43 tahun dengan kisaran 22 – 60 tahun, lama pendidikan rata-rata 7,1 tahun dengan kisaran 0 – 16 tahun, luas lahan garapan rata-rata 0,91 ha (termasuk kebun dan pekarangan) dengan kisaran 0,16 – 4,5 ha. Luasan rata-rata kepemilikan adalah 0,66 ha dan non milik 0,25 ha, sedangkan luas garapan usahatani kedelai pada MK-I 2014 rata-rata 0,24 ha dengan kisaran 0 – 1,0 ha. Produktivitas kedelai relatif rendah yakni 628 kg/ha dengan kisaran 0 – 1600 kg/ha, dengan harga rata-rata Rp 6738/kg. Berdasarkan analisis Matrik Kebijakan (PAM) biaya produksi usahatani berdasarkan harga finansial, adalah Rp 3,44 juta/ha dengan penerimaan Rp 4,23 juta/ha. Nilai B/C rasio 0,2 artinya usahatani kedelai secara finansial tidak menguntungkan (Nilai B/C rasio <1), Berdasarkan perhitungan secara harga sosial, biaya produksi kedelai Rp 4,59 juta/ha dan penerimaan sebesar Rp 4,91 juta/ha. Nilai B/C rasio relatif kecil yakni 0,1, artinya secara harga sosial tidak menguntungkan.

Hasil perhitungan diketahui bahwa PCR (*Public Cost ratio*) atau Rasio Biaya Swasta 0,79 artinya komoditi padi masih memiliki keunggulan kompetitif walaupun relatif rendah, jadi untuk menghasilkan satu satuan produksi pada harga finansial/swasta dibutuhkan 0,79 biaya input domestik finansial. Nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) atau Rasio Biaya Sumber daya Domestik bernilai 0,92 artinya usahatani kedelai memiliki keunggulan komparatif (nilai DRCR < 1), artinya untuk menghasilkan satu satuan produksi pada harga sosial dibutuhkan 0,92 biaya sumber daya domestik pada harga sosial. Semakin kecil nilai kedua besaran semakin tinggi daya saingnya.

Harga kedelai yang terlalu rendah yakni Rp 4.000/kg, sedangkan produktivitas berkisar 1,0 – 1,5 ton/ha, maka pemerintah sebaiknya memberikan subsidi harga kepada

output kedelai, walaupun sudah ada Harga Pembelian Pemerintah sebesar Rp 7.700 ton/ha, namun kenyataannya tidak efektif karena Bulog tidak membeli langsung dari petani atau pedagang pengumpul. Seluruh desa contoh pada survei ini mengalami kekeringan, sehingga sebagian besar mengalami gagal tanam atau puso. Hasil produktivitas di atas adalah produksi tahun 2014. Kesimpulan dari kajian ini adalah untuk komoditi padi memiliki daya saing relatif bagus, sedangkan untuk komoditi kedelai memiliki daya saing relatif rendah.

b. Kajian Efisiensi Penggunaan Alsintan pada Usahatani Padi

Alsintan mempunyai peran dan potensi sangat strategis karena kontribusinya dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha, disamping peningkatan kualitas melalui prosesing dan diversifikasi produk, sehingga diperoleh nilai tambah tinggi. Jika diterapkan dengan benar dan tepat akan memberikan kontribusi positif untuk pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing dan berkerakyatan. Adapun tujuan kegiatan ini adalah mengkaji peran dan kontribusi alat dan mesin pertanian (ALSINTAN) terhadap produksi dan efisiensi usahatani padi di Provinsi Banten. Pelaksanaan kajian dilakukan dengan survei melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan daftar pertanyaan. Kegiatan survey dilakukan di 3 kabupaten sentra produksi padi, yaitu Kabupaten Serang, Lebak, dan Pandeglang. Analisa data menggunakan metoda deskriptif.

Hasil kajian diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang nyata terhadap penggunaan Alsintan pada produksi padi. Selisih tenaga kerja penggunaan traktor dengan manual sebesar 7,8 HOK (laki-laki). Penggunaan traktor menghemat biaya tenaga kerja Rp. 400.000 dan biaya pengolahan tanah Rp.400.000/ha. Selisih tenaga kerja penggunaan transplanter dengan manual sebesar 10,8 HOK bagi laki-laki dan 24,6 HOK wanita. Penggunaan transplanter dapat menghemat biaya tanam Rp.282.000 dan menghemat upah tenaga kerja Rp. 2.080.000/ha. Selisih tenaga kerja penggunaan combain harvester dengan manual sebesar 20,3 HOK bagi tenaga kerja laki-laki. Penggunaan Combain Harvester dapat menghemat biaya panen Rp. 356.000 dan upah tenaga kerja sebesar 1.040.000/ha. Pengadaan Alsintan untuk petani perlu memperhatikan karakteristik lahan persawahan, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat agar tidak terjadi masalah sosial. Secara keseluruhan, petani masih membutuhkan hand traktor karena jumlah dan luas lahan tidak sebanding (1 traktor untuk 25 ha) sehingga masih diperlukan dalam jumlah yang banyak. Alsintan yang paling berperan dalam usahatani adalah rice transplanter, namun dalam pelaksanaan teknis

(operator) harus menguasai secara penuh mesin. Di daerah sawah hamparan, combine harvester sangat cocok digunakan, sehingga dalam pemberiannya harus melihat luas hamparan yang ada di setiap lokasi.

3.3.6. Kinerja Produksi Benih Sumber (UPBS)

a. Penyediaan Benih Padi dan Kedelai

Benih merupakan komponen utama dan menentukan keberhasilan usaha budidaya pertanian, khususnya padi dan kedelai. Berdasarkan sistem perbenihan nasional, dikenal empat kelas benih yaitu benih perjenis (BS = *Breeder Seed*), benih dasar (FS = *Foundation Seed*), benih pokok (SS = *Stock Seed*), dan benih sebar (ES = *Extention Seed*). Dalam upaya penyediaan benih bermutu sekaligus mendukung program SL-PTT pada tahun 2014, BPTP Banten melaksanakan kegiatan produksi benih padi dengan sasaran sebesar 28 ton (FS = 2 ton, SS = 20, ES = 6 ton), dan kedelai sebanyak 37 ton (FS = 2 ton, ES = 35 ton). Sampai akhir tahun 2014, realisasi produksi benih padi pada lahan seluas 5,96 ha sebanyak 13.217 kg (47,2 % dari sasaran), terdiri dari varietas Inpari-15, 16, 19, 20, 22, 26, 27, 30, serta Inpago-5, Inpago-8, dan Banyuasin. Kekurangan produksi diupayakan pada MH 2014/2015 seluas 11,0 ha dengan target produksi 15.000 kg (varietas Inpari-20, Inpari-28 dan Situ Bagendit). Selain itu juga dilakukan pelatihan terhadap calon/petani penangkar pada 12 poktan (120 orang). Selanjutnya produksi benih kedelai kelas FS hanya terealisasi sebanyak 738 kg (varietas Grobogan, Anjasmoro, dan Argomulyo), sedangkan kelas SS tidak terealisasi (dihentikan). Tidak tercapainya sasaran produksi benih kelas FS akibat gagal panen yang disebabkan kekeringan serta serangan hama pengisap dan penggerek polong.

Selanjutnya pada tahun 2015, produksi benih kedelai kelas SS sebanyak 34.530 kg atau 130 % dari target yang ditetapkan yakni 26.750 kg, sedangkan benih kelas FS masih belum panen. Benih kedelai yang dihasilkan digunakan untuk mendukung kegiatan produksi benih BBI, PIP-PAT, produksi kedelai petani, dan penelitian mahasiswa. Sebaran benih kedelai meliputi Kab. Pandeglang, Lebak, Serang dan Tangerang. Selanjutnya dalam upaya peningkatan kapasitas dan kinerja penangkar dalam memproduksi benih kedelai telah dilakukan pelatihan sebanyak 4 kali (80 orang), dan temu lapang 2 kali (100 orang). Selanjutnya produksi benih padi sawah dilaksanakan di KP. Singamerta seluas 3,8 ha; Kec. Mauk – Kab. Tangerang 25 ha; Kec. Cibadak – Kab. Lebak 3,5 ha; Kec. Jiput – Kab. Pandeglang 5 ha; dan Kec. Pontang – Kab. Serang 6 ha. Pad MT-II meliputi Kec. Mauk seluas 33 ha; Kec. Mauk

Barat 20 ha; dan Kec. Cinangka 10 ha. Produksi benih padi yang sudah diperoleh sebanyak 40.753 kg dari sasaran 67.506 kg. Produksi benih tersebut terdiri atas kelas SS sebanyak 35.358 kg dan kelas FS 5.395 kg; sedangkan kekurangan dari sasaran tahun 2015 (26.753 kg) diharapkan dapat terpenuhi dari hasil panen bulan Maret s/d April 2016 pada lahan seluas 83 ha (perkiraan produksi 166.000 kg).

b. Model Penyediaan Benih Padi (Desa Mandiri Benih)

Luas tanam padi di Provinsi Banten pada tahun 2013 mencapai 412.805 ha sehingga dibutuhkan benih sebanyak 10.320 ton, namun benih padi bermutu yang tersedia hanya 4.265 ton (41.33%) , sehingga sebagian besar petani masih menggunakan benih produksi sendiri atau hasil panen sebelumnya. Untuk mendukung hal tersebut salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah Pengembangan Desa Mandiri Benih. Kegiatan dilaksanakan di kabupaten Lebak (Kecamatan Cikulur dan Kecamatan Leuwidamar) dan kabupaten tangerang (Kecamatan Jayanti). Hasil pelaksanaan kegiatan di Kecamatan Cikulur diperoleh produksi benih padi varietas Mekongga sebanyak 1 ton dan Ciherang 1 ton, sedangkan di Kecamatan Jayanti sebanyak 2 ton (Inpari-22) . Selanjutnya berdasarkan display varietas yang adaptif di Kecamatan Cikulur adalah Mekongga dan Inpari-32; Kecamatan Jayanti Inpari-32 dan Inpago-7; dan Kecamatan Leuwidamar Inpari-22. Produktivitas tertinggi diperoleh pada varietas Inpari-22 yaitu 8.52 ton/ha, dan terendah Inpari-30 sebesar 4.16 ton/ha. Dalam peningkatan pengetahuan dan wawasan petani penangkar telah dilakukan sejumlah pelatihan (25 – 35 Orang), diimana dari hasil pre-test dan post test terjadi peningkatan pengetahuan peserta sekitar 43,5%.

IV. AKUNTABILITAS KEUANGAN

4.1. Akuntabilitas Keuangan

Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, alokasi anggaran yang diperoleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten setiap tahunnya terus meningkat. Selama periode 5 tahun terakhir (2010-2014), BPTP Banten mendapat anggaran sebesar Rp. 48.002.300.000, sedangkan realisasi secara keseluruhan mencapai Rp. 39.163.943.901 (81,59 %). Alokasi anggaran BPTP Banten setiap tahunnya adalah sebagai berikut : Rp. 6.752.652.000,- (2010); Rp. 8.405.523.000,- (2011); Rp. 9.591.985.000,- (2012); Rp. 10.027.487.000,-(2013); dan Rp. 9.334.212.000,- (2014); sedangkan realisasinya secara berurutan adalah 92,15%; 83,74%; 90,92%; 88,80%; dan 88,82%. Berdasarkan data diatas terlihat bahwa realisasi anggaran selama 5 tahun terakhir berkisar 88,80-92,15 % (rata-rata 81,59%).

Alokasi anggaran BPTP Banten pada tahun 2015 sebesar Rp. 13.641.063.000,- terdiri dari Belanja Pegawai Rp. 4.370.148.000, Belanja Barang Rp. 7.784.385.000,- dan Belanja Modal Rp. 1.486.080.000,- sedangkan realisasi masing-masing sebesar Rp. 3,950,339,192,- (90.39 %); Rp. 7,318,847,808,- (94.02 %); dan Rp. 1,330,006,150,- (89.50 %). Secara keseluruhan terlihat bahwa realisasi anggaran BPTP Banten pada tahun 2015 sebesar Rp. 12,599,193,150 atau 92.36 % (Tabel 6). Berdasarkan data tersebut diatas, capaian kinerja keuangan tahun 2015 jauh lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 88,82%, termasuk dalam penggunaannya.

Tabel 6. Pagu dan Realisasi Anggaran Satker BPTP Banten Tahun 2015

Jenis Belanja	Alokasi Anggaran (DIPA/POK)	Realisasi Kumulatif		Sisa Anggaran
		Jumlah (Rp.)	Persen	
Belanja Pegawai	4,370,148,000	3,950,339,192	90.39	419,808,808
Belanja Barang	7,784,385,000	7,318,847,808	94.02	465,537,192
Belanja Modal	1,486,080,000	1,330,006,150	89.50	156,073,850
Jumlah	13,641,063,000	12,599,193,150	92.36	1,041,869,850

Realisasi belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya program/kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL). Tidak tercapainya realisasi anggaran 100% diakibatkan adanya beberapa kegiatan tidak mencapai

target dan bahkan ada yang dihentikan “stop” berdasarkan saran Inspektorat Jenderal Kementan sewaktu pemeriksaan (perbenihan kedelai), karena kondisi tanaman di lapangan mengalami kekeringan dan terserang OPT pengisap dan penggerek polong, sehingga tingkat keberhasilannya sangat kecil dan hakan bisa gagal panen. Selain itu, ada kegiatan yang secara fisik menyeberang tahun anggaran (perbenihan padi), sehingga hasilnya pun belum bisa diperoleh secara pasti.

4.2. Penerimaan Negara Bukan Pajak

Penerimaan negara bukan pajak (PNBP) yang dibebankan pada Satker BPTP Banten pada tahun 2010 sebesar Rp. 6.189.000, tahun 2011 Rp. 10.000.000, tahun 2012 Rp. 12.000.000, tahun 2013 Rp. 11.282.000, dan tahun 2014 Rp. 18.804.000; sedangkan realisasinya secara berurutan adalah Rp. 16.727.332 (170,28%); Rp. 43.950.881,- (439.5 %); Rp. 83.777.670,- (698,15 %); Rp. 198.558.290,- (1.759,94 %); dan pada tahun 2014 sebesar Rp. 122.397.500,- (550,9 %). Selanjutnya pada tahun 2015, sasaran PNPB yang dibebankan dari Satker BPTP Banten sebesar Rp. 54.975.000,- sedangkan realisasi Rp. 385.347.541 (700.95%). Pencapaian PNPB jauh di atas target yang dibebankan, karena besarnya penerimaan fungsional dari penjualan benih padi dan kedelai dari kegiatan UPBS.

IV. PENUTUP

Hasil evaluasi dan analisis terhadap capaian kinerja Satker BPTP Banten secara umum cukup baik, namun hasil beberapa kegiatan belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh capaian indikator kinerja kegiatan manajemen, serta kegiatan pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian terutama indikator masukan (*input*) dan keluaran (*output*), yang pada umumnya telah terealisasi sesuai target/sasaran yang ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan yang dilaksanakan sudah sesuai rencana atau metode/prosedur yang ditetapkan. Selanjutnya evaluasi dan analisis terhadap indikator hasil, secara umum menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan BPTP Banten dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan mutu produk serta peningkatan pengetahuan petugas/petani, sedangkan secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan usahatani.

Meskipun demikian, ke depan masih diperlukan upaya peningkatan kinerja. Perbaikan kinerja dapat dilakukan salah satunya melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kerjasama yang baik dengan instansi terkait lainnya, sehingga kualitas kegiatan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna, baik bagi pengambil kebijakan maupun petani, sebagai pengguna akhir paket teknologi yang dihasilkan selama ini.

Dalam pelaksanaan kegiatannya, BPTP Banten juga menghadapi berbagai hambatan dan kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal yang dihadapi oleh BPTP Banten terutama berkaitan dengan terbatasnya jumlah dan kualitas SDM yang dimiliki, baik dari sisi kualifikasi maupun bidang keahlian. Untuk itu perlu peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, magang, dan pembinaan secara berkala. Sedangkan hambatan/kendala eksternal yang dihadapi BPTP Banten berkaitan dengan kondisi iklim dan cuaca yang tidak mendukung kegiatan budidaya tanaman

Lampiran 1. Alokasi Anggaran Pengkajian dan Diseminasi Setiap Indikator Kinerja Utama (IKU) BPTP Banten Tahun 2015

No	Kegiatan	Anggaran (Rp.)
1.	Jumlah Teknologi Spesifik Locals	63.210.000
2.	Jumlah model pengembangan inovasi tek. pertanianbBioindustri	987.500.000
3.	Jumlah teknologi yang didiseminasikan ke pengguna	2.480.820.000
4.	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	64.150.000
5.	Jumlah produksi benih sumber	1.400.842.000
6.	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	8.644.541.000
Total Anggaran		13.641.063.000

Lampiran 2. Target/Sasarab Teknologi Spesifik Locals BPTP Banten Tahun 2015

No	Jenis Teknologi	Jumlah Teknologi
1	Paket Teknologi Peningkatan Produksi dan Produktivitas Padi, Jagung, Kedelai dan Komoditas Pangan Unggulan Daerah	1
2	Paket Teknologi Budidaya Komoditas Unggulan Perkebunan dan Integrasi Komoditas Perkebunan-Ternak Spesifik Locals	1
3	Paket Teknologi Budidaya Hortikultura Spesifik Locals	1
4	Paket Teknologi Pascapanen Spesifik Locals	0
5	Paket Teknologi Peternakan dan Integrasi Komoditas Perkebunan-Ternak Spesifik Locals	1
6	Inovasi Kelembagaan Sosial Ekonomi dan Rekayasa Sosial Spesifik Locals	1
7	Paket Teknologi Sumberdaya Lahan	0
8	Paket Teknologi Plasma Nutfah Spesifik Locals	1
9	Paket Teknologi Pengembangan Mekanisasi Berkarakter Lokal (Spesifik Lokasi)	0
10	Model Akselerasi Pembangunan Pertanian Ramah Ling. Lestari	1
Total		7

Lampiran 3. Jumlah Model Pengembangan Inovasi Tek/ Pertanian Bioindustri

No	Komoditas	Jumlah Model
1	Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri Berbasis Tanaman Pangan	2
	Total	2

Lampiran 4. Jumlah Teknologi Diseminasi yang Didistribusikan ke Pengguna

No	Jenis Teknologi yang didiseminasikan	Jml Materi Diseminasi
1	Teknologi Tanaman Pangan	4
2	Teknologi Hortikultura	1
3	Teknologi Tanaman Perkebunan	-
4	Teknologi peternakan	2
5	Teknologi Pascapanen dan Pengolahan Hasil	-
6	Teknologi Sumber Daya Genetik	-
7	AEZ	-
8	Sumberdaya lahan	-
9	Budidaya tanaman	2
10	Teknologi Perbenihan/Pembibitan	-
11	Teknologi Pemupukan	-
12	Teknologi Pengendalian Hama Terpadu	2
13	Teknologi Mekanisasi Spesifik Locals	3
14	Teknologi KATAM	1
15	Teknologi Tepat Guna	-
16	Teknologi Rumah Pangan Lestari	1
17	Bioindustri	-
18	Diseminasi teknologi	-
19	Kelembagaan	1
	Total	18

Lampiran 5. Jumlah Rekomendasi Kebijakan

No	Jenis Rekomendasi	Jumlah rekomendasi
1	Rekomendasi Peningkatan Produksi dan Produktivitas Padi Sawah	1
2	Rekomendasi Kebijakan Pangan	1
	Total	2

Lampiran 6. Jumlah Produksi Benih

Padi (ton)		Kedelai (ton)	
FS	SS	FS	SS
10	57.5	1	26.74
Total	67.5	Total	27.74

Lampiran 7. Dukungan Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian

No	Kegiatan Operasional	Jumlah Kegiatan
1.	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian selama 12 bulan layanan.	Operasional Perkantoran Sakter BPTP Banten

Lampiran 8. Alokasi Anggaran Menurut Kegiatan Utama dan Subkegiatan

No.	Kegiatan Utama	Judul Kegiatan	Anggaran (Rp.000)
1.	Pengkajian teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi	10. Kajian Adaptasi Varietas Unggul Baru (VUB) Ubi Kayu dan Ubi Jalar pada Lahan Kering Suboptimal di Provinsi Banten	57.700
		11. Kajian Karakteristik dan Evaluasi Sumberdaya Lahan Pertanian Kab. Lebak Provinsi Banten	81.250
		12. Pengelolaan Sumberdaya Genetik (SDG)	71.250
		13. Kajian Peningkatan Produksi Padi Sawah Melalui Pertanian Berkelanjutan di Banten	110.400
		14. Kajian Pengembangan ayam KUB di Banten	131.550
		15. Kajian Efisiensi Penggunaan Alsintan pada Usahatani Padi di Provinsi Banten	45.000
		16. Kajian Analisis Daya Saing Komoditas Pertanian di Provinsi Banten	46.160
		17. Kajian Pengembangan Usahatani Sayuran Dataran Rendah di Provinsi Banten	68.900
		18. Kajian Teknologi Budidaya Jahe Mendukung Peningkatan Agribisnis Tanaman Biofarmaka	60.500
2.	Kerjasama nasional/inter-nasional	1. Rintisan Kerjasama Litkaji dan MoU	43.100
3.	Pendampingan model spektrum diseminasi <i>multi chanel</i> dan program strategis nasional/daerah	1. Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Komoditas Padi	182.030
		2. Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Kedele	147.600
		3. Pendampingan Kawasan Agribisnis Hortikultura	94.250
		4. Pendampingan Program PSDS/K	104.000
		5. Penguatan Inovasi dalam Pengembangan LL Kampung Ternak Domba Terpadu Juhut	115.000
		6. Pendampingan kalender Tanam dan Modis	56.250
		7. Model Kawasan Rumah Pangan (M-KRPL)	166.400
		8. Koordinasi Pendampingan PUAP	100.000
		9. Identifikasi Calon Lokasi, Koordinasi, Bimbingan, dan Dukungan Teknologi UPSUS, PJK, dan Komoditas Utama Kementan	850.000
		10. Perbanyak Benih Padi (UPBS)	1.014.442
		10. Perbanyak Benih Kedelai (UPBS)	386.400
		11. Pengembangan Kawasan Bio-Industri Berbasis Ubi Kayu di Kabupaten Lebak Provinsi Banten	501.700
12. Pengembangan Kawasan Bio-industri Berbasis Padi di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten	485.800		
4.	Penguatan manajemen perencanaan dan evaluasi kegiatan serta administrasi institusi	1. Pengelolaan Manajemen Satker	76.500
		2. Koordinasi Penyusunan Program	106.600
		3. Monev dan Pelaporan Kegiatan	82.600
		4. Sistem Pengendalian Internal (SPI) dan WBK	10.500
		5. Peningkatan Kapasitas SDM dan Litkaji	104.00
		6. Pengelolaan Perpustakaan/Website/Database	83.900
		7. Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan Implementasi ISO	23.000
		8. UAPPA/B-W Kementerian Pertanian	223.000
		9. Layanan Perkantoran	4.370.148

		10. Penyelenggaraan Operasional dan Pemeliharaan Perkantoran	1.171.500
		11. Pengadaan Sarana Gedung & Peralat. Kantor	60.000
		12. Pengadaan Buku Perpustakaan	10.000
		13. Pengadaan Peralatan Mesin Pertanian	1.476.080
		Jumlah	13.641.063

Lampiran 9. Struktur Organisasi BPTP Banten

